

**SEJARAH PENDIDIKAN
DI INDONESIA
SEBELUM KEDATANGAN
BANGSA-BANGSA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1991**

**Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan**

SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA SEBELUM KEDATANGAN BANGSA-BANGSA BARAT

Tim Penyusun :

Edi Sedyawati

M. Zainuddin

Edhie Wuryantoro

Dibantu oleh :

Bambang S. Pudjono

Masjkuri

Penyunting :

Anhar Gonggong

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1991**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Buku Sejarah Pendidikan Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ini merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1990/1991.

Buku ini memuat uraian mengenai pendidikan dan pengajaran yang pernah berlangsung di berbagai daerah di Indonesia sejak masa prasejarah hingga masa kedatangan bangsa-bangsa Barat. Di antaranya dikemukakan mengenai Pendidikan di masa Hindu-Budha yang meliputi organisasi pendidikan, kualifikasi guru dan murid, lokasi dan peralatan pendidikan, cara pendidikan serta materi pelajaran. Pada masa Islam dikemukakan Pendidikan di lingkungan keluarga, pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab dan pesantren serta pengertiannya.

Pengetahuan mengenai pendidikan di masa lampau akan sangat berguna bagi penentuan cara pelaksanaan kegiatan pendidikan yang bersifat nasional. Namun demikian perlu diingat bahwa cara pelaksanaan pendidikan di masa lampau sangat beragam, karena itu perlu dipikirkan agar keragaman itu tetap memperoleh tempat dengan satu landasan yakni Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Desember 1991

**Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**



Dra. Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar	v
Daftar Isi	vii
 Bab I Dasar-dasar Pemikiran	1
1.1 Latar Belakang dan Tujuan	1
1.2 Pendidikan dan Pengajaran	2
1.3 Tinjauan Historis	5
1.4 Sumber Data	11
1.5 Satuan Analisis	19
 Bab II Pendidikan di Masa Hindu-- Buddha	22
2.1 Latar Sejarah	22
2.2 Organisasi Pendidikan	29
2.3 Kualifikasi Guru dan Murid	32
2.4 Lokasi dan Peralatan Pendidikan	40
2.5 Cara Pendidikan	42
2.6 Materi Pelajaran	43
 Bab III Sejarah Pendidikan di Zaman Islam	46
3.1 Pendidikan di Lingkungan Keluarga	51

3.2	Pengajian Qur'an	52
3.3	Pengajian Kitab	57
3.4	Pesantren dan Pengertiannya	58
Lampiran		80

BAB I

DASAR-DASAR PEMIKIRAN

1.1 Latar Belakang dan Tujuan

Penulisan hasil kajian pustaka mengenai pendidikan "pra-kolonial" di Indonesia ini didasari oleh pokok-pokok pikiran seperti terurai dalam sub-bab ini. Pasal 31 ayat (2) *Undang-undang Dasar 1945* Republik Indonesia menyatakan bahwa, "*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang*". Pernyataan itu menyiratkan bahwa sebelum Indonesia merdeka dahulu, di wilayah yang kemudian menjadi Indonesia ini berlaku lebih dari satu sistem pengajaran, yaitu sistem-sistem pengajaran yang berlaku di masing-masing sukubangsa ataupun golongan masyarakat, tanpa diikat oleh suatu kebutuhan akan kesatuan nasional.

Pernyataan tersebut di atas lebih lanjut juga dapat diberi tafsiran bahwa lama sebelum merdeka pun, Indonesia sudah memiliki sistem pengajaran. Kajian sejarah akan membantu memberikan gambaran, bagaimana sistem pengajaran tersebut dilaksanakan di Indonesia pada masa-masa sebelum kemerdekaan.

Pengetahuan mengenai pendidikan di masa lampau itu akan sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia dalam upaya mencari suatu cara pelaksanaan kegiatan pendidikan yang bersifat nasional di masa kini. Perlu kini dipikirkan untuk memberi tempat kepada keanekaragaman sistem pengajaran yang telah dikembangkan di masa-masa lampau itu, namun dengan arahan baru, yaitu mengikatnya di dalam *satu* sistem pendidikan nasional yang lebih luas.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memahami, bagaimanakah gerakan cara-cara pendidikan dan pengajaran yang pernah dikembangkan di masa-masa lampau itu. Sasaran penelitian ini khususnya adalah untuk menghimpun pengetahuan mengenai pendidikan dan pengajaran sebelum ditanamkannya pengaruh bangsa barat, Belanda khususnya, dalam bidang kegiatan tersebut. Dikeluarkannya pengaruh pendidikan barat dari kajian kali ini adalah karena sistem pendidikan cara barat itu, yang pokok-pokok aturannya dikembangkan di dalam pranata pendidikan-pengajaran yang dikelola oleh Pemerintah RI, telah lebih banyak diketahui sejarahnya. Sudah ada kajian-kajian yang khusus membahas sejarah persekolahan cara barat tersebut. Tujuan penelitian kali ini justru untuk menutupi luangan dalam pengetahuan kita mengenai pendidikan di Indonesia sebelum adanya pengaruh pendidikan barat.

1.2 Pendidikan dan Pengajaran

Di dalam pembicaraan sehari-hari kata *pendidikan* dan *pengajaran* seringkali dipakai bergantian sebagai sinonim belaka. Namun sebenarnya kedua kata itu dapat dipergunakan untuk membedakan dua pengertian. Di satu pihak, kata *pendidikan* dapat diartikan sebagai segala bentuk proses penanaman nilai-nilai maupun pengubahan perilaku agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang bersangkutan. Proses pengubahan itu ditujukan kepada seorang atau sejumlah orang sebagai subjek yang dididik dipandang sebagai suatu keseluruhan, yaitu manusia seutuhnya yang mempunyai akal, emosi, dan hati nurani. Di pihak lain, kata *pengajaran* dapat dipakai dalam arti yang

lebih terbatas. Pengajaran adalah suatu proses untuk mengalihkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dari pengajar kepada yang diajar. Suatu proses pengajaran dapat berlangsung dalam waktu yang terbatas dan mempunyai sasaran yang terbatas pula. Demikian pula tanah yang digarap pun dapat sangat terbatas, misalnya hanya berkenaan dengan kemampuan kognitif, atau hanya berkenaan dengan kemampuan psiko-motor. Hasil suatu pengajaran dapat diukur setelah batas waktu tersebut. Teknik-teknik pengukuran hasil pengajaran telah dikembangkan dan juga dijadikan bahan kajian.

Kata *pengajaran*, dan juga *belajar*, *mengajar*, *ajaran*, berasal dari dasar kata *ajar*. Penyebutan tertua dari kata ini dalam sastra tertulis adalah dalam kakawin *Sumanasantaka* yang berbahasa Jawa Kuna dari masa Kerajaan Kediri (abad ke-12/13 M). Kata *ajar* berarti "informasi, penyampaian pesan, pengumuman, ajaran, latihan" (Zoetmulder 1982: 31—2). Kata kerja *angajar* berarti "mengatakan, memberi tahu, mengajar" (Zoetmulder 1982:32). Makna yang tersirat adalah bahwa kegiatan *angajar* itu bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan. Tujuan untuk mengubah pemikiran dan perilaku seseorang tidak secara nyata tercakup ke dalamnya. Walaupun demikian perlu diperhatikan bahwa konsep mengenai "pengetahuan" itu berbeda antara yang kita kenal sekarang dan yang berlaku pada delapan abad yang lalu. Dalam konteks budaya Indonesia—Hindu waktu itu, keadaan "mengetahui" tidaklah semata-mata berkenaan dengan kegiatan intelektual, melainkan juga menyangkut kegiatan hati nurani dan mistik.

Pengajaran dalam arti kegiatan yang berprogram dan dilakukan dalam jangka waktu terbatas itulah yang terutama dikerjakan di sekolah-sekolah formal yang kita kenal sekarang. Proses belajar-mengajar semakin banyak dikaji segi-segi metodologi dan teknologinya di perguruan-perguruan tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan. Tujuan akhir dari sekolah-sekolah formal, dan juga tujuan segala upaya dari perguruan-perguruan tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan itu adalah juga *pendidikan*. Artinya, yang dituju adalah perubahan menyeluruh pada diri peserta

didik. Namun demikian, tak bisa tidak keberlakuannya akan tetap terbatas, karena waktu berlangsungnya proses pendidikan di sekolah-sekolah formal itu terbatas pada jam-jam belajar di sekolah.

Proses *pendidikan* yang sepenuhnya pada diri seseorang adalah gabungan dari proses-proses belajar-mengajar maupun pengaruh-mempengaruhi yang terjadi baik di dalam keluarga, di sekolah, maupun di dalam masyarakat luas. *Pondok pesantren* adalah suatu pranata pendidikan di mana keseluruhan "daerah hidup untuk belajar" itu, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat luas, digabungkan dalam satu sistem terpadu yang "mengatur" proses pendidikan.

Perbedaan mengenai kadar keketatan program belajar pada berbagai pranata pendidikan itu pada gilirannya membuat orang membedakan antara *pendidikan formal* dan *pendidikan non-formal*. Pada dasarnya yang disebut *pendidikan formal* adalah yang memiliki program belajar yang pasti dan terukur untuk setiap jangka waktu yang ditentukan. Program itu dituangkan dalam apa yang disebut *kurikulum*, yaitu gambaran keseluruhan beserta rincian dari sasaran program pendidikan yang bersangkutan. Dalam pendidikan formal, jangka waktu dan kurikulum itu ditetapkan seragam untuk semua sekolah yang menjalankan program serupa, baik dalam jenjang maupun bidang pengajaran yang digarapnya. Suatu pendidikan formal juga ditandai oleh suatu sistem evaluasi yang jelas dan standar. Setiap program, setiap jenjang, mempunyai tanda tamat belajarnya, baik itu berupa diploma ataupun ijazah.

Dibedakan dari itu, pendidikan *non-formal* tidak diikat oleh keketatan jangka waktu studi maupun kurikulum yang standar. Ke dalam golongan ini termasuk kegiatan-kegiatan pendidikan baik yang bersasaran khusus seperti halnya kursus-kursus, maupun yang bersasaran umum untuk mendidikkan watak yang baik seperti halnya pendidikan kepramukaan dan pendidikan di dalam keluarga. Antara kedua contoh yang baru disebutkan itu pernah diadakan pembedaan, di mana yang pertama disebut

pendidikan *non-formal* dan yang kedua disebut pendidikan *in-formal*. Pada pendidikan yang disebut terakhir itu, misalnya pendidikan di dalam keluarga, memang sama sekali tidak ada "paket-paket" pengajaran yang ditetapkan secara ketat untuk jangka-jangka waktu yang ditentukan sebelumnya. Di sini terdapat fleksibilitas yang tinggi, di mana tujuan-tujuan pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, baik yang berkenaan dengan kebutuhan, fasilitas maupun dengan pihak yang mendidik dan yang dididik.

Adalah suatu masalah tersendiri untuk menerapkan klasifikasi tersebut di atas, yaitu *pendidikan* dan *pengajaran* di satu pihak, dan *formal* atau *non-formal* di pihak lain, pada situasi-situasi masa lalu, di mana keadaan kemasyarakatan dan budayanya berbeda dengan masa sekarang. Apabila disimak data dari masa lalu itu, maka ternyata bahwa perbedaan-perbedaan semacam itu terdapat juga, hanya saja kriteria pembedanya yang lain daripada yang kita pegang sekarang.

Pembedaan antara *pendidikan* dan *pengajaran* dapat dipakai dengan menggunakan istilah yang sama untuk pendidikan dalam konteks Hindu-Budha maupun Islam di Indonesia. Namun perbedaan antara *formal* dan *non-formal* hanya dapat dipakai dengan sedikit penggeseran makna. Kriterianya perlu diubah sebagai berikut. Pendidikan *formal* adalah pendidikan yang mempunyai syarat-syarat terbatas, yaitu: (1) ada guru dan ada murid, dengan kejelasan status dari masing-masing, (2) ada suatu pokok pelajaran tertentu yang dipelajari, dan (3) ada tempat tertentu di mana proses belajar-mengajar dilakukan. Adapun pendidikan *non-formal* dalam hubungan itu adalah segala bentuk pendidikan yang tidak memenuhi salah satu ataupun seluruh persyaratan tersebut.

1.3 Tinjauan Historis

Sejarah Pendidikan adalah suatu aspek dari Sejarah Kebudayaan. Karena itu, dalam kesempatan penelitian mengenai sejarah pendidikan ini perlu dipaparkan secara ringkas latar sejarah kebudayaan tersebut.

Secara garis besar sejarah kebudayaan Indonesia dapat dipilah ke dalam tahapan:

- (1) prasejarah,
- (b) pengaruh Hindu—Budha,
- (c) pengaruh Islam,
- (d) pengaruh Eropa.

Walaupun urutan itu menunjukkan masa berlangsungnya, dari yang tertua hingga yang termuda, namun tidak semua daerah di Indonesia mengalami keempat tahapan tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masing-masing daerah mempunyai sejarah kebudayaannya sendiri. Apabila kita lihat riwayat berlangsungnya tahap-tahap tersebut, maka sesungguhnya berbagai kebudayaan daerah di Indonesia dapat dibedakan ke dalam tipe-tipe berdasarkan gabungan tahap-tahap tersebut. Tahap-tahap, atau jenis-jenis kebudayaan yang dimiliki pada masing-masing tipe adalah :

- (1) a,
- (2) a dan d,
- (3) a dan b dan d,
- (4) a dan c dan d,
- (5) a dan b dan c dan d.

Dari kelima tipe tersebut terlihat bahwa yang merupakan landasan kebudayaan pada semua tipe adalah kebudayaan prasejarah. Namun istilah *prasejarah* ini sesungguhnya mencakup pengertian yang terlalu luas. Tahap kebudayaan prasejarah itu, yang sesungguhnya mengambil rentang waktu terpanjang dalam sejarah manusia, masih dapat pula dipilah ke dalam beberapa penahapan yang lebih rinci. Rincian masa prasejarah itu didasarkan pada perkembangan teknologi atau perkembangan sistem mata pencaharian hidup.

Penahapan masa-masa prasejarah meliputi : (1) masa penggunaan "teknologi alat batu tua" (*palaeolithicum*), yang dianggap sejalan dengan dijalankannya sistem mata pencaharian hi-

dup dengan cara berburu dan meramu tingkat sederhana; diperkirakan pada masa ini manusia hidup berpindah-pindah tempat dalam kelompok-kelompok kecil; (2) masa penggunaan "teknologi alat batu tingkat menengah" (*mesolithicum*), yang dianggap sejalan dengan sistem mata pencaharian hidup berburu dan meramu tingkat lanjut; diperkirakan pada masa ini manusia tinggal dalam kelompok-kelompok agak besar, sekitar 30–50 orang, dan berpangkal di tepian-tepian sungai atau gua-gua; (3) masa penggunaan "teknologi alat batu bara" (*neolithicum*), yang dianggap sejalan dengan mata pencaharian hidup bercocok tanam; pada tahap ini manusia telah tinggal menetap dalam suatu perkampungan; (4) masa pengembangan teknologi logam, khususnya untuk membuat alat-alat dari bahan perunggu dan besi; diperkirakan bahwa pada tahap ini manusia telah hidup dalam masyarakat yang mengenal perbedaan golongan berdasarkan keahlian; masa ini juga disebut dengan nama masa perundagian .

Demikianlah setiap kebudayaan daerah di Indonesia pernah mengalami suatu tahapan prasejarah, tetapi itu tidak berarti bahwa seluruhnya dari keempat tahap masa prasejarah itu sudah dilewati di semua tempat. Ada kasus di mana kebudayaan prasejarah yang bersangkutan adalah dari tahap berburu dan meramu; ada pula yang dari tahap bercocok tanam pra-perundagian, serta memang ada pula yang telah mencapai tahap perundagian.

Dengan demikian maka unsur (a) pada tipe sukubangsa (1) dan (2) yang telah disebutkan di muka, sebenarnya bervariasi antara a1, a2, a3, dan a4. Tidak demikian halnya dengan sukubangsa tipe (3) sampai (5), yang dimasa lampau telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan Hindu-Budha dan atau Islam. Pengambilan unsur-unsur budaya dari luar ini secara sukarela oleh warga suatu masyarakat, dan bahkan mungkin justru didasari oleh adanya kebutuhan memperkembangkan kebudayaan pada masyarakat yang bersangkutan, hanya mungkin terjadi jika dalam masyarakat yang bersangkutan telah terdapat kesiapan kondisi, misalnya telah tinggal menetap dan telah mengenal perbedaan golongan berdasarkan perbedaan tugas.

Gagasan-gagasan dari agama-agama Hindu, Budha, maupun kemudian Islam, hanya mungkin dapat diambilalih dalam suatu masyarakat yang telah mengenal pengorganisasian yang teratur di tempat-tempat hunian yang mapan. Konsep *varna* (kasta) yang diperkenalkan oleh agama Hindu misalnya, tidak mungkin dapat diserap dengan mudah dalam suatu masyarakat yang sama sekali belum mengenal kategori semacam itu. Kejadian terhadap prasasti-prasasti kuna oleh para ahli epigrafi telah mengungkapkan kenyataan bahwa ada sekian banyak nama profesi yang dikenal oleh masyarakat Indonesia kuna (khususnya Jawa), yang sama sekali tidak berasal dari kosakata Sanskerta ataupun bahasa-bahasa India yang lain. Maka dengan demikian dapat diduga bahwa profesi-profesi yang bersangkutan telah dikenal sebelum kedatangan pengaruh Hindu-Budha dari India. Ini berarti bahwa tahap prasejarah yang menjadi tumpuan perkembangan pada masa Hindu-Budha, berikutnya adalah tahapan prasejarah taraf perundagian.

Demikian pula halnya dengan masyarakat-masyarakat yang tidak mengalami pengaruh Hindu-Budha yang berarti dan langsung kemudian berhadapan dan menyerap peradaban Islam. Masjid dan konsep berjama'ah hanya mungkin dapat diterima dalam masyarakat yang telah membina hunian menetap yang mapan. Di daerah seperti Aceh misalnya, Islam bahkan muncul pertama pada abad ke-13 sudah sebagai agama yang dianut oleh raja Kerajaan Samudra, Sultan Malik as-Salih.

Sudah sekurang-kurangnya sejak abad ke-8 Masehi diketahui dari data tertulis Jawa bahwa masyarakat pra-Hindu pada waktu itu telah mengenal organisasi masyarakat yang tinggal di suatu tempat hunian tetap berupa desa, dan di antara sejumlah desa terdapat suatu koordinasi. Pada waktu itu, khususnya di daerah Jawa Tengah, istilah yang digunakan untuk menamakan desa adalah *wanua*, dan satuan koordinasi dari sejumlah desa disebut *watak*. Kemudian, pada waktu pusat budaya dan kekuasaan politik berpindah ke Jawa Timur, istilah yang digunakan untuk menamakan desa adalah *thani*, sedangkan satuan wilayah yang

lebih besar yang mencakup sejumlah desa disebut *wisaya*. Pada masa Jawa Timur itu sudah lebih jelas bahwa koordinasi di atas tingkat desa yang disebut *wisaya* itu berupa kesatuan kewilayahan, sedangkan pada masa sebelumnya *watak* merupakan satuan koordinasi yang belum tentu juga merupakan kesatuan kewilayahan.

Struktur organisasi kewilayahan tradisional yang terdiri atas satuan desa dan satu tingkat lagi koordinasi kewilayahan di atas desa terdapat pula di berbagai daerah budaya di Indonesia. Sebagai contoh dapat disebutkan *wanua* (desa) dan *walak* (kesatuan sejumlah desa) di Minahasa; *nagari* dan *orong* di Minangkabau; *huta* dan *korong* di tanah Batak; *gampeung* dan *mukim* di Aceh, dan lain-lain. Istilah-istilah untuk kesatuan koordinasi di atas tingkat desa yang digunakan di beberapa daerah tertentu, seperti istilah *watak*, *walak*, *orong*, *korong*, dan lain-lain menunjukkan kata-kata yang asli Indonesia, tidak berasal dari bahasa Sanskerta ataupun Arab. Dengan demikian maka dapat diduga bahwa pengorganisasian wilayah sampai ke tingkat itu sudah merupakan perkembangan setempat sebelum terjadinya proses akulturasi baik dengan kebudayaan yang menyertai agama Hindu dan Budha maupun Islam. Namun perlu juga diakui bahwa tidak di semua daerah budaya tingkat pengorganisasian yang demikian itu telah tercapai pada tahap prasejarah, atau sebelum terjadinya pertemuan dengan kebudayaan asing.

Akulturasi pertama yang terjadi di Indonesia adalah dengan kebudayaan India, khususnya yang menyangkut agama Budha dan Hindu. Bersama gagasan-gagasan keagamaan yang merupakan inti pengaruh budaya dari India yang masuk ke Indonesia turut serta berbagai aspek budaya lain yang merupakan penunjang kegiatan agama, seperti pengetahuan tulis-menulis, bahasa Sanskerta, puisi klasik Sanskerta, seni arca dan ilmu bangunan kuil, seni tari dan drama, serta tata masyarakat Hindu.

Akulturası kedua yang mencolok di Indonesia terjadi dengan masuknya agama Islam. Berbagai konsep keagamaan baru, dari agama Islam, diperkenalkan ke dalam masyarakat di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Konsep ke-Tuhan-an maupun kemasyarakatan berbeda dengan yang telah dikenal sebelumnya, yaitu yang terdapat pada kepercayaan bawaan dari masa prasejarah (katakan "asli") maupun yang telah mendapat masukan dari agama Hindu dan Budha. Pranata-pranata penunjangnya pun khusus, seperti nikah dan talak, masjid, zakat, dan sebagainya.

Akulturası yang terjadi dengan masuknya agama Budha dan Hindu di satu era, dan Islam dalam era yang lain seperti misalnya dari Cina. Perbedaannya terletak dalam dimensi serta dampak politiknya, dan mungkin bukan pada intensitasnya. Agama Hindu / Budha maupun Islam pernah menjadi agama yang secara resmi dianut oleh raja-raja. Karena raja merupakan titik pusat kewibawaan dan titik puncak kekuasaan dalam kerajaannya, maka dengan segala fasilitas teknis maupun sumberdaya yang ada di sekitarnya ia dapat menyebarluaskan agama yang dianutnya ke seluruh penjuru kerajaannya. Berbagai kegiatan kehidupan mengacu kepada ajaran keagamaan yang diyakini oleh raja dan orang-orang terdekatnya. Selanjutnya, segala yang dikembangkan di pusat kerajaan menjadi acuan pula bagi rakyat yang tinggal di luar kota pusat kerajaan itu. Maka pengaruh agama yang bersangkutan itu pun meluas, setidaknya-tidaknya secara formal. Demikian pula segala pranata yang menyertainya, seperti antara lain dalam bidang kesenian, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.

Peradaban besar lain yang pernah memberikan pengaruhnya di Indonesia adalah yang dari Cina. Namun pengaruh itu hanya terjadi dalam aspek-aspek kebudayaan yang boleh dikatakan berada di periferi. Pengaruh kebudayaan Cina tidak terjadi dalam segi keagamaan, tidak juga dalam ilmu tulis-menulis sebagai media komunikasi bagi berbagai gagasan, dan juga tidak dalam sistem organisasi sosial, termasuk sistem pemerintahan. Ranah

pengaruh kebudayaan Cina yang terpenting mungkin adalah kesenian dan teknologi. Itu pun pengaruhnya tidak dominan dan merata. Itulah sebabnya maka yang terjadi dengan pengaruh kebudayaan Cina itu bukanlah akulturasi melainkan asimilasi.

Kerajaan-kerajaan di Indonesia melakukan pula hubungan dengan bangsa-bangsa Eropa. Hubungan itu semakin intensif sejak orang-orang Eropa mendirikan kantor-kantor dagangnya di Indonesia, mulai abad ke-16 Masehi. Hubungan-hubungan itu lama-kelamaan menjadi suatu gangguan ketika orang-orang Eropa itu khususnya orang-orang Belanda, menginginkan monopoli atas perdagangan hasil-hasil bumi Indonesia mulai dirongrong atau dibujuk menjadi mitra untuk melawan yang lainnya. Dari hubungan-hubungan kemitraan seperti itulah kemudian masuk berbagai pengaruh budaya Eropa ke dalam istana raja-raja tertentu. Hal ini lebih-lebih terjadi di Jawa pada waktu Belanda telah terang-terangan mendirikan pemerintahan jajahan pada bagian kedua abad ke-19 M. Hubungan dekat antara penguasa Indonesia dengan penguasa Belanda tidak hanya terjadi di istana-istana tertentu, tetapi juga di replika-replikanya yang merupakan unsur suatu kerajaan juga, yaitu di kabupaten-kabupaten, tentunya yang dianggap strategis bagi kepentingan Belanda. Pada tahapan perkembangan itulah terjadi akulturasi yang ketiga, yaitu dengan masuknya pengaruh kebudayaan Eropa. Dalam kajian ini sejarah pendidikan dari masa terjadinya akulturasi yang ketiga ini tidak dicakup.

1.4 Sumber Data

Pengetahuan mengenai pendidikan di masa lalu pada dasarnya hanya mungkin didapat melalui berita-berita tertulis. Oleh karena itu maka masa prasejarah, atau disebut juga masa *nirleka* (= tanpa tulisan), hampir tak mungkin memberikan data yang pasti mengenai pendidikan dengan segala cara dan konsep-konsepnya. Namun demikian secara tidak langsung apa yang terjadi pada masa prasejarah itu mungkin dapat diduga melalui analisis terhadap cerita-cerita rakyat yang dikenal pada suku-suku bangsa yang masih dekat dengan peradaban perasejarah.

Cerita-cerita rakyat tertentu kadang-kadang jelas sekali menggambarkan suatu latar belakang kehidupan sosial dari suatu tahapan "prasejarah" tertentu, misalnya dengan mata pencaharian hidup meramu makanan di hutan atau berburu. Latar seperti ini terdapat pada beberapa cerita rakyat dari Irian Jaya. Suatu cerita rakyat dari Kalimantan memberikan uraian yang panjang mengenai mulai adanya manusia di dunia, dan cerita itu berakhir dengan dikenalnya tanaman dan kepandaian manusia menanam padi. Cerita itu dengan demikian mengacu pada suatu keadaan masyarakat yang berada di awal kemampuannya bercocok tanam.

Apabila cerita-cerita berlatar sosial prasejarah seperti itu di-himpun, maka dapatlah dilakukan suatu telaah khusus untuk melihat aspek pendidikan yang tersirat dari cerita-cerita tersebut. Dari kajian seperti itulah dapat diduga pembagian peran dalam proses pendidikan dalam jenis-jenis masyarakat prasejarah tertentu.

Dari masa Hindu-Budha dikenal beberapa sumber data yang dapat digunakan untuk menyingkap berbagai segi kehidupan di zamannya, antara lain segi kegiatan pendidikan. Di antara sumber-sumber tertulis setempat terdapat prasasti di satu pihak dan karya-karya sastra di pihak lain. Di samping itu terdapat sumber data penunjang yang berupa relief-relief bercerita yang menghiasi candi-candi. Kadang-kadang terdapat adegan dalam relief-relief itu yang menggambarkan situasi belajar-mengajar. Di samping itu, relief-relief itu sendiri, kecuali sebagai sumber, dapat pula dilihat *funksinya* sebagai media pendidikan.

Informasi mengenai pendidikan yang diberikan oleh prasasti-prasasti berkenaan dengan pejabat-pejabat tertentu yang terdapat dalam masyarakat sezaman, yang mempunyai tugas berkaitan, atau diduga berkaitan, dengan pendidikan. Termasuk ke dalam golongan ini adalah mereka yang dikatakan mahir dalam ilmu-ilmu tertentu, misalnya dalam pengetahuan mengenai *nyaya* (logika, hukum). Adanya tenaga-tenaga ahli yang demikian itu di sekitar raja menyiratkan akan adanya pula pranata pendidikan untuk menurunkan ilmu di bidang

tersebut. Memang ada kemungkinan pula bahwa seseorang yang dipandang paling ahli dalam suatu bidang ilmu adalah dia yang pernah belajar di negeri lain tempat pusatnya ilmu yang bersangkutan. Namun kiranya tidak mungkin bahwa suatu keahlian hanya dimiliki oleh seorang dan tidak didukung oleh kelompok manusia yang sama-sama mempunyai perhatian atau urusan juga dengan bidang tersebut.

Prasasti-prasasti juga menyebutkan profesi-profesi tertentu, baik di bidang perundangan maupun kesenian. Dalam hal ini, keahlian yang mereka miliki tentulah juga diturunkan dari generasi ke generasi melalui suatu proses pendidikan ataupun pengajaran tertentu. Bagaimana cara menransfer teknologi yang sesungguhnya dilakukan pada waktu yang lalu hanyalah dapat diduga dari analogi dengan tradisi-tradisi di bidang yang sama yang masih dapat diketahui pada masa kini. Namun satu hal yang jelas dari data prasasti itu adalah bahwa pengrajin-pengrajin tertentu atau seniman-seniman tertentu membentuk suatu kelompok. Pada orang-orang perundagian, kelompok-kelompok itu dinyatakan dalam satuan bengkel kerja. Hal ini terdapat berkenaan dengan para pandai logam yang satuan kelompok kerjanya disebut satu *parwan, paron* (landasan tempa), satu *ububan* (pompa angin), atau satu *tarub* (tenda kerja). Kelompok-kelompok kerja lain disebut dengan satuan juragan atau pimpinan, yaitu sebutannya satu *tuhan*. Khusus untuk (ansambel?) pemain gendang (*mapadahi*) satuannya disebut satu *tangkulan* (kelompok penghandap; penampil dalam kelompok?).

Data dari sumber tertulis mengenai profesinya profesi itu di sana-sini didukung oleh penggambaran visual pada relief. Pada adegan-adegan pertunjukan pada relief Candi Borobudur, Sewu, dan Prambanan, memang terdapat penggambaran kelompok-kelompok pemain gendang. Sebuah relief di Candi Sukuh memperlihatkan kegiatan di suatu bengkel kerja pandai besi.

Sumber tertulis lain dari masa Hindu-Budha ini adalah karya-karya sastra. Apabila prasasti lebih banyak berurusan dengan

masalah hak dan legalitas, maka karya sastra lebih bersifat deskriptif. Dalam beberapa karya sastra berbahasa Jawa Kuna dari masa ini diceritakan mengenai perguruan-perguruan keagamaan di lereng-lereng gunung serta kehidupan di sana.

Perguruan-perguruan keagamaan itu digambarkan berada dalam lingkungan pedesaan, biasanya di lereng gunung. Sang guru merupakan tokoh utama di tempat itu, dan di sekitarnya tinggal penduduk yang rumahnya bersih-bersih dengan tanaman-tanaman yang diatur rapih. Namun dalam karya-karya sastra Jawa Kuna yang memuat deskripsi tentang tempat-tempat seperti itu jarang menguraikan juga apa isi pelajaran dari sang guru dan bagaimana persisnya cara ia mengajar.

Suatu gambaran mengenai materi pelajaran yang diberikan di perguruan-perguruan keagamaan itu mungkin dapat dilihat pada isi ajaran yang termuat dalam kakawin *Kunjarakarna*, yang dinyatakan secara tersurat sebagai karya "mpu *dusun* (arti harfiahnya "pujangga desa"). Di dalamnya terdapat ajaran mengenai persamaan atau kesejajaran antara satu set dewa-dewa Hindu dengan satu set dewa-dewa Budha, dan juga dengan satu set tokoh-tokoh guru agama (Saiwa Pasupata), maupun satu set unsur-unsur alam. Cara penjelasan dengan menarik garis-garis kesejajaran antara berbagai set pengertian ini dapat dilihat sebagai bentuk awal dari tradisi *primbon* yang akan lebih berkembang di masa-masa sesudah itu, yaitu masa Majapahit akhir dan sesudahnya.

Pengetahuan klasifikatoris itu tentunya tidak tersebar luas seperti halnya sekarang di mana buku-buku *primbon* dijual dan dapat dibeli dengan leluasa oleh siapa pun. Pada waktu itu mungkin hanya sang guru beserta siswa-siswanya, yang menguasai kitab-kitab tertentu, yang dapat membantu rakyat awam untuk menafsirkan gejala-gejala yang dijumpai dalam kehidupan, menyembuhkan penyakit, mengatasi kesulitan, maupun menjalankan tindakan-tindakan penyelamatan. Kebiasaan orang untuk mencari "orang pintar" untuk meminta bantuan apabila menemui kesulitan adalah pola perilaku yang bertahan dari sebagian kebiasaan masa-masa silam.

Dikembangkannya ilmu menebak dan meramal di perguruan-perguruan di luar keraton itu diberitakan pula oleh kitab-kitab prosa Jawa Kuna dari abad ke-16 seperti *Tantu Panggelaran* dan *Korawasrama*. Cerita di dalam kitab-kitab tersebut mengatakan bahwa untuk melakukan penebakan itu seseorang berpegangan pada semacam kitab pusaka yang berisi dasar-dasar uraian mengenai sifat-sifat dewa. Tokoh-tokoh yang menguasai ilmu di perguruan-perguruan itu diberi sebutan *bagawan*.

Selebihnya, dalam perguruan-perguruan yang digambarkan dalam sastra lama itu kegiatan belajar-mengajar tidaklah semata-mata dalam ilmu perdukunan. Dijelaskan misalnya, bahwa para siswa yang belajar di sana pada dasarnya diajari agama, dan berlatih diri untuk menjalani kehidupan suci, untuk dapat bertahan dari godaan-godaan hidup keduniawian. Kakawin *Parthayajna* memberikan data yang menarik mengenai ini. Ketika Arjuna datang ke suatu pertapaan (di mana terdapat siswa-siswa yang belajar) malam-malam ia didatangi seorang siswa perempuan yang rupanya tertarik oleh ketampanan Arjuna. Namun Arjuna yang arif itu tidak memanfaatkan pelayanan khusus itu, malah ia memberikan ajaran-ajaran sehingga si siswa itu insyaf mengenai kekeliruan tindakannya. Cerita ini menunjukkan bahwa mereka yang berhimpun di sekitar guru di perguruan-perguruan itu (atau setidaknya sebagian dari mereka) adalah mereka yang sedang belajar, dan bukan (hanya) mereka yang sudah berilmu dan menjadi pertapa mandiri. Cerita tersebut juga menunjukkan bahwa murid-murid yang belajar dan berlatih di perguruan-perguruan itu tidak hanya terdiri atas laki-laki, tetapi juga perempuan.

Pengetahuan baca-tulis pada masa Kadiri hingga Majapahit, sebagaimana terliput oleh karya-karya sastra pada zaman itu, ternyata dikuasai oleh sedikitnya kaum bangsawan. Hal ini tersirat dari cerita-cerita mengenai mereka yang berkirim-kiriman surat (cinta) ataupun yang melampiaskan hasrat puitiknya di papan-papan suatu jenis bangunan peristirahatan. Namun rupanya para pengiring putra-putri raja pun mahir dalam seni sastra. Hal ini tersirat dari cerita mengenai pengiring tertentu

yang mendapat hadiah karena pandainya mengarang puisi. Salah satu adegan dalam rangkaian relief di Candi Jago (Malang) memperlihatkan salah satu tokoh cerita sedang membaca lontar.

Jika untuk masa Hindu—Budha itu sumber-sumber tertulis didampingi pula oleh data visual dari relief-relief bercerita, maka untuk masa Islam sumber data satu-satunya adalah peninggalan tertulis. Karya-karya sastra memberikan gambaran di sana-sini mengenai suasana perjalanan seseorang yang menuntut ilmu dari satu guru ke guru yang lain, sedangkan karya-karya ajaran memberikan informasi mengenai pokok-pokok ajaran yang telah ditulis dan tentunya juga diajarkan dari guru ke murid.

Sastra Islam tersebar di wilayah Indonesia yang lebih luas daripada wilayah yang dikenai pengaruh Hindu—Budha yang mantap. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu. Di Pulau Jawa, mula-mula khususnya di daerah pantai utara Jawa Timur, tetapi di kemudian hari juga di daerah-daerah pedalaman, karya-karya sastra keislaman juga ditulis dalam bahasa Jawa.

Di perguruan-perguruan agama Islam, yang dikenal dengan nama *pesantren*, diajarkan kitab-kitab dengan acuan sumber-sumber keagamaan Islam yang baku. Tetapi di samping itu dikembangkan pula kepustakaan Jawa Islam yang lebih "bebas" memasukkan unsur-unsur kepercayaan yang pernah dianut di Jawa sebelum itu. Kepustakaan seperti itu oleh Dr. Simuh dinamakan kepustakaan "*Islam kejawen*". Jenis buku-buku yang disebut terakhir itu lebih banyak ditulis di dalam atau sekitar kraton Mataram baru.

Tempat terpenting di mana kepustakaan Islam dipelajari adalah perguruan-perguruan yang di Jawa disebut dengan nama *pesantren*. Sejak kapan perguruan-perguruan semacam ini mulai tumbuh sebenarnya masih kurang jelas. Zamakhasyari Dhofier dalam kajiannya tentang tradisi pesantren memaparkan sejarah dua buah pesantren besar, yaitu Pesantren Tegalsari di Jawa Tengah (didirikan tahun 1870) dan Pesantren Tebuireng di Jawa Timur (didirikan tahun 1899). Kajiannya itu terutama menyo-

roti peranan para *kiai* (ahli dalam ilmu agama yang memimpin umat) dalam jalur pesantren tersebut. Namun mengenai latar perkembangan Islam di Jawa masih banyak bagian yang belum dapat diterangi karena terbatasnya data. Dari informasi yang terbatas itu yang dapat disimpulkannya mengenai perkembangan di Jawa adalah :

"Pada masa pemerintahan sultan-sultan Demak dan Pajang dan pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram, kerajaan-kerajaan tersebut secara aktif turut melancarkan proses islamisasi. Tetapi pada masa pemerintahan kolonial Belanda, proses *pemantapan* dan pembentukan masyarakat yang betul-betul taat kepada Islam mengalami hambatan karena pembatasan-pembatasan Belanda" (Dhofier. 1982 : 12).

Pembatasan-pembatasan tersebut dicatat oleh F. de Haan (1912: 12-3, 474, 745-7; Dhofier 1982: 10) berkenaan dengan abad ~~ke-17~~, ~~ke-18~~ dan ke-19, sebagai berikut :

"Dewan Kota Batavia telah mengeluarkan sejumlah peraturan-peraturan pelarangan terhadap Islam, antara lain peraturan tahun 1615 yang melarang pertemuan-pertemuan baik terbuka maupun pertemuan rahasia untuk mengerjakan ibadah-ibadah agama Islam yang oleh Belanda dianggap "salah". Tahun 1664, Belanda melarang 3 orang Bugis yang baru pulang menunaikan ibadah haji di Mekah untuk mendarat dan membuang mereka ke Tanjung Harapan. Belanda mengemukakan dalih bahwa kedatangan mereka di tengah-tengah orang Islam yang sangat menghormati orang-orang yang sudah naik haji dikhawatirkan akan menimbulkan kerusuhan. Tahun 1716 sepuluh orang yang baru pulang dari ibadah haji diperbolehkan mendarat, tetapi selalu di bawah pengawasan yang ketat. Tahun 1810 Gubernur Jenderal Daendels mengeluarkan dekrit yang memerintahkan agar para *kiai* yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain membawa paspor. Peraturan ini dimaksudkan untuk mengawasi mereka agar jangan melakukan "kerusuhan-kerusuhan".

Latar sejarah itu sedikit dapat menggambarkan bahwa proses-proses pendidikan yang dilakukan dalam konteks perkembangan Islam di Indonesia, khususnya dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri, cukup mengalami pasang-surut sehubungan dengan pasang-surutnya kekuatan-kekuatan politik yang mendukung dan melindunginya.

Dalam hubungan pengajaran agama Islam itu perlu diperhatikan bahwa berbeda dengan agama Hindu dan Budha yang sebelumnya pernah berpengaruh luas di Indonesia, agama Islam

itu lebih banyak mengandung ajaran yang berkenaan dengan hidup bermasyarakat. Kalau tekanan ajaran agama Hindu maupun Budha adalah pada spekulasi yang mendalam mengenai hakikat konsep-konsep kebenaran yang bersifat supernatural, maka dibandingkan dengan itu konsep agama Islam mengenai Tuhan sangat tegas dan ajaran berkenaan itu cukup sederhana: umat Islam harus mutlak menerima keesaannya serta keadaan-nya yang tak dapat disamakan dengan apa pun di dalam alam semesta ini (mengenai hal terakhir ini serupa dengan keberadaan *nirvana* dalam agama Budha Theravada). Jika agama Hindu dan Budha memberikan penilaian tinggi kepada kesanggupan umat-nya untuk melepaskan diri dari hidup keduniawian, maka berbeda dengan itu Islam justru membimbing umatnya untuk membina kehidupan dunianya dengan sebaik-baiknya di samping dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya itu juga melakukan ibadah dan amal yang mengacu kepada balasan di akhirat kelak.

Pengetahuan agama Islam yang disertai dengan pengamalannya secara konsekuen dengan demikian mempunyai potensi untuk mengubah struktur masyarakat. Potensi itulah yang mungkin ditakuti oleh orang-orang Belanda kolonial pada waktu yang lalu itu, karena pihak Belanda sendiri mempunyai pamrih untuk mengendalikan masyarakat pribumi untuk menjamin kepentingan-kepentingannya.

Di sisi lain, terbentuknya sistem pendidikan Islam yang terpusat pada pesantren-pesantren itu dapat pula dilihat dari segi tidak terdapatnya kemungkinan dalam masyarakat luas untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam itu secara langsung. Maka dalam lokasi pendidikan itu sendirilah dijalankan praktek bermasyarakat sesuai dengan ajaran agama. Namun, di samping faktor keterdesakan itu harus pula diperhitungkan faktor kelanjutan tradisi. Pada masa Hindu-Budha di Jawa telah berkembang pranata pendidikan keagamaan yang berpusat di *pajaran* atau *kadewagurwan*. Pranata inilah yang mungkin berlanjut dengan isi baru ke dalam tradisi pesantren.

1.5 Satuan Analisis

Satuan analisa yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

- (1) organisasi pendidikan,
- (b) kualifikasi guru dan murid,
- (c) lokasi dan peralatan pendidikan,
- (d) cara pendidikan, dan
- (e) materi pelajaran.

Apabila datanya memungkinkan maka penulisan hasil penelitiannya pun mengikuti penggolongan satuan analisis tersebut. Ini kurang-lebih dilakukan dalam bab yang berkenaan dengan pendidikan pada masa Hindu-Budha. Namun dalam bab yang berkenaan dengan pendidikan keislaman tata urut lain dalam penyusunan laporan dianggap lebih sesuai dengan pokok bahasan yang bersangkutan.

Berkenaan dengan organisasi pendidikan dibedakan antara pendidikan *non-formal* yang dilakukan di kalangan keluarga dengan pendidikan *formal* yang dilakukan di suatu perguruan. Namun perlu diperhatikan bahwa yang digolongkan ke dalam perguruan di masa-masa silam itu, seperti telah diterangkan di muka, tidaklah seketat sekolah-sekolah yang kita kenal sekarang. Sebaliknya, perguruan-perguruan tradisional itu bersifat lebih total dalam melaksanakan proses pendidikan terhadap para muridnya, sedangkan sekolah-sekolah masa kini lebih terbatas waktu dan tempatnya. Perbedaan lain antara keduanya adalah bahwa di satu pihak perguruan-perguruan tradisional itu bertumpu pada ketokohan seorang guru, sedangkan di pihak lain sekolah-sekolah modern masa kini dipimpin oleh seorang kepala bersama suatu dewan guru.

Tempat pendidikan itu dilakukan dengan demikian juga dapat dibedakan antara lingkungan rumah tangga di satu pihak dan lingkungan lain yang khusus diciptakan untuk melakukan pendidikan itu di lain pihak. Contoh yang terakhir ini adalah *kadewagurwan* dan *pesantren*, ke mana orang-orang (atau para

remaja) sengaja pergi untuk berguru. Di antara itu terdapat bentuk antara, yaitu pengajaran-pengajaran praktis dalam teknik-teknik tertentu yang diberikan oleh empu kepada magang-magangnya. Para magang atau murid ini seringkali sanak-keluarga sang ahli sendiri, yang memang tinggal serumah atau di sekitar tempat tinggalnya.

Kualifikasi guru dalam perguruan-perguruan tradisional itu ditetapkan secara relatif oleh warga masyarakat pada umumnya, didasarkan pada kemampuan khususnya dalam suatu bidang pengetahuan tertentu. Seorang guru didatangi karena ketersohorannya. Ia harus seorang yang berilmu, tetapi juga sekaligus berpribadi kuat, yang memungkinkannya memimpin suatu perguruan. Tidak jarang daya tariknya disebabkan juga karena kesaktian-kesaktian tertentu yang dimilikinya. Adapun kualifikasi murid dapat bervariasi dari zaman ke zaman, bahkan dari perguruan yang satu ke perguruan yang lain. Kadang-kadang ada syarat-syarat tertentu berupa benda-benda yang harus dibawanya. Namun pada umumnya syarat yang harus dipenuhinya adalah tekadnya yang kuat untuk belajar, serta kemudian ketahanannya untuk diuji sang guru selama ia belajar.

Adapun cara pendidikan dan materi pelajaran tentunya bergantung pada jenis perguruan yang bersangkutan. Pada dasarnya dalam perguruan-perguruan tradisional masa Hindu-Budha maupun masa Islam pendidikan dilakukan dengan cara gabungan antara klasikal dan pendekatan individual.

Dalam hubungan ini kiranya perlu mendapat perhatian pula pendidikan untuk golongan elit yang terdiri atas putra-putri serta sanak-keluarga raja. Apabila dalam perguruan-perguruan seperti *kadewagurwan* ataupun *pesantren* terdapat banyak siswa yang datang berguru kepada *seorang* guru, maka sebaliknya di istana-istana raja mungkin berhimpun sekian banyak ahli dari berbagai bidang keahlian yang sekaligus dapat dimanfaatkan untuk menularkan ilmu dan pengetahuannya kepada para putra-putri dan kerabat raja tersebut. Dari proses pendidikan di dalam istana itu sendirilah mereka berkembang menjadi orang-orang

yang memiliki pengetahuan dan kemahiran. Bidang-bidang pengetahuan apa saja yang membentuk "kurikulum" bagi golongan elit ini, rupanya juga bervariasi dari kerajaan ke kerajaan. Dari penceritaan dalam karya-karya tulis dapat disimpulkan bahwa paling kurang mereka ini mendapatkan pendidikan dalam kesusastraan dan kemahiran menggunakan senjata (yang terakhir ini khususnya untuk bangsawan pria). Data masa Majapahit dan keadaan terakhir di kraton-kraton Jawa menunjukkan pula bahwa kaum elit ini juga mendapat pelajaran dalam seni tari dan kerawitan. Bahkan kitab *Wangbang Wideya* dari masa Majapahit akhir pun bercerita mengenai pangeran yang pandai melukis dan putri yang pandai menyulam.

Demikianlah sesungguhnya masing-masing satuan analisis tersebut di atas itu dapat juga menjadi pokok kajian tersendiri, untuk masing-masing zaman dan masing-masing lingkungan.

Usaha menyusun Sejarah Pendidikan Indonesia, apalagi yang berkenaan dengan pendidikan yang belum dipengaruhi pranata pendidikan cara barat, haruslah bertumpu pada pengetahuan mengenai keadaan-keadaan pendidikan dengan berbagai seginya, dari berbagai zaman. Penelitian yang kini dilakukan barulah merupakan upaya awal.

BAB II

PENDIDIKAN DI MASA HINDU—BUDHA

2.1 Latar Sejarah

Meluasnya hubungan dagang antara India dan Cina secara sadar atau tidak membawa pengaruh pada budaya Indonesia. Pengaruh ini mulai terlihat dengan munculnya kerajaan-kerajaan tertua di Indonesia di daerah Kalimantan Timur, Jawa Barat dan Sumatera Selatan pada sekitar abad ke- 7 Masehi. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur pengaruh ini baru terlihat pada abad ke- 8 Masehi demikian pula halnya dengan daerah Bali. Sedangkan di daerah Indonesia lainnya baru mulai tampak sekitar abad ke- 10 Masehi (Sumatera Tengah dan Utara). Bahkan ada daerah yang tidak memberikan petunjuk sama sekali adanya pengaruh budaya India, tetapi ada pengaruh budaya lain seperti: budaya Islam dan Budaya Eropa. Inipun baru terlihat sekitar abad ke-14 – 15 Masehi.

Dari bukti-bukti arkeologis yang ada nampaknya pengaruh budaya India yang masuk ke Indonesia terutama dari daerah India Selatan (Amarawati) dan India Utara (Gandhara). Pada tahap permulaan pengaruh budaya India yang berkembang di Indonesia berlandaskan budaya agama Hindu (Kutei dan Taru-

managara), sedangkan di Sumatera Selatan berlandaskan budaya agama Budha.

Mengenai bagaimana cara pengaruh budaya India masuk ke Indonesia, tidak kita ketahui dengan jelas. Ada beberapa pendapat yang berbeda tentang masalah ini. Pertama *hipotesa ksatriya* yang mengatakan bahwa peranan utama penyebaran budaya India ke Indonesia dipegang oleh kaum *ksatriya*, karena kaum inilah yang mempunyai kekuatan senjata. Hipotesa kedua yaitu *hipotesa brahmana* yang memberikan peranan utama kepada kaum *brahmana*, karena hanya golongan inilah yang paling tahu tentang pengetahuan agama. Hipotesa yang ketiga yaitu *hipotesa waisya* (pedagang) yang memberikan peran utama kepada kaum pedagang, karena kaum inilah yang paling banyak berhubungan dagang dengan bangsa Indonesia. Mereka kadang-kadang harus menetap berbulan-bulan lamanya menunggu datangnya angin yang akan mengantarkan mereka kembali ke negerinya. Selama menunggu bertiupnya angin tadi kaum pedagang ini menetap di suatu tempat dan bergaul erat dengan penduduk asli, bahkan ada di antaranya yang menikah dengan wanita setempat dan tidak kembali ke negerinya. Hipotesa yang hampir sama yaitu *hipotesa arus berbalik*. Hipotesa ini memberikan peranan aktif pada bangsa Indonesia dalam proses penyebaran budaya India di Indonesia.

Kita tahu bangsa Indonesia sejak masa prasejarah terkenal sebagai pelaut yang ulung. Mereka itu ikut berperan dalam perdagangan internasional antara Cina dengan India dan daerah Asia Tengah. Dalam perdagangan ini mereka terpaksa tinggal beberapa waktu lamanya di India menunggu bertiupnya angin. Selama menunggu angin ini mereka tinggal untuk sementara dan bergaul dengan penduduk setempat bahkan mungkin ada yang menikah di sana. Setelah mereka kembali ke Indonesia secara langsung atau tidak ada unsur-unsur budaya yang ikut terbawa, lalu diperkenalkan di lingkungannya, dan ini berlangsung selama beberapa ratus tahun lamanya.

Dari hasil penelitian, awal hubungan dagang antara Indonesia dengan India bertepatan dengan mulai berkembangnya aga-

ma Budha di India. Agama ini berkembang sangat pesat, karena tidak mengakui adanya kasta. Selain itu para pendeta agama Budha aktif menyebarkan agamanya ke mana-mana tanpa menghiraukan kesulitan yang dihadapi. Mereka mendaki Pegunungan Himalaya untuk menyebarkan agama Budha ke Tibet, terus ke Cina dan daerah Asia Tenggara lainnya. Di tempat-tempat yang disinggahi, mereka menjalin hubungan dengan penguasa setempat. Kemudian mereka mendirikan *samgha* dengan para *bhiksu*-nya. Para *bhiksu* ini diundang untuk memperdalam ilmu agamanya di India, tanah suci agama Budha. Mereka inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal penyebar agama Budha selanjutnya. Hal semacam ini juga terjadi di Indonesia.

Berbeda dengan para *bhiksu* agama Budha, para *brahmana* agama Hindu tidak mempunyai kewajiban untuk menyebarkan agamanya. Hal ini karena pada dasarnya seseorang tidak dapat menjadi pemeluk agama Hindu, tetapi seseorang dilahirkan sebagai pemeluk agama Hindu. Artinya orang beragama Hindu karena keturunan. Adanya kenyataan ini tentu menarik perhatian karena bangsa Indonesia tidak dilahirkan sebagai pemeluk agama Hindu, tetapi dapat menjadi pemeluk agama Hindu.

Untuk mendapat menjelaskan hal ini, sebaiknya kita lihat lebih dahulu sifat khas agama Hindu ini. Pada dasarnya agama Hindu bukanlah agama untuk umum dalam arti pendalaman agama ini hanyalah mungkin dilakukan oleh golongan *brahmana* saja. Mereka inilah yang dibenarkan mendalami kitab-kitab suci. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya muncul bermacam-macam sekte. Kemunculan sekte-sekte ini berkaitan erat dengan rasa tidak puas terhadap ajaran agamanya yang didominasi oleh golongan *brahmana*. Setiap sekte tidak sama dalam ketaatan menjalankan ajaran agamanya.

Di Indonesia, sekte agama Hindu yang terbesar pengaruhnya di Jawa dan Bali ialah sekte *Saiva-Siddhanta*. Aliran ini sangat esoteris. Seseorang yang dicalonkan untuk menjadi *brahmana guru* harus mempelajari kitab-kitab agama selama bertahun-

tahun sebelum ia setelah melalui ujian — diizinkan menerima ajaran langsung dari seorang *brahmana* guru. *Brahmana* guru inilah yang membimbingnya sampai ia siap ditahbiskan menjadi seorang *brahmana* guru pula. Setelah ditahbiskan, ia telah disucikan oleh Siwa dan dapat menerima kehadiran dewa *Siwa* dalam tubuhnya pada upacara-upacara tertentu. Dalam keadaan yang demikian ia dianggap dapat mengubah air biasa menjadi air kehidupan, atau disebut *amṛta* (Bosch, 1961:17; cf. SNI.II, 1984:26). *Brahmana* guru yang demikian ini yang datang ke Indonesia. Mereka melakukan upacara khusus bagi kepala suku dan keluarganya untuk menjadi pemeluk agama Hindu. Upacara khusus ini disebut upacara *Vratyastoma* (Coedes, 1968:24). *Vratyastoma* ialah salah satu upacara dalam agama Hindu untuk menyucikan kembali orang-orang yang telah dikeluarkan dari kastanya karena berbuat dosa atau pelanggaran. Setelah menjalani upacara ini mereka dapat diterima kembali menjadi anggota kastanya.

Para *brahmana*, yang telah menjalankan upacara-upacara itu, kemudian mendapat kedudukan terhormat di keraton-keraton, dan menjadi inti golongan *brahmana* Indonesia yang muncul kemudian. Penguasaan mereka yang luas dan mendalam mengenai kitab-kitab suci menempatkan mereka sebagai *purohita* (pendeta istana) yang ikut memberikan nasihat-nasihat kepada raja, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat pemerintahan, peradilan, perundang-undangan dan sebagainya (SNI. II. 1984:26).

Bukti bahwa para *brahmana* sangat berperan di lingkungan kerajaan kita jumpai dari sumber prasasti. Dari prasasti raja *Mulawarman* dan prasasti Tugu dari raja *Purnnawarman* dari Kerajaan Taruma, kita melihat adanya hadiah yang sangat banyak untuk para *brahmana* dalam suatu upacara keagamaan atau upacara kurban untuk kemakmuran negara dan rakyat.

Dari masa yang lebih kemudian, yaitu dari masa Kerajaan *Sriwijaya* — yang saat itu (685 M.) telah berkembang menjadi pusat pendidikan agama Budha — ada seorang pendeta agama

Budha bernama *Sakyakirti*. Ia dikenal sebagai seorang guru agama Budha yang terkemuka di kalangan pendeta-pendeta Cina yang ingin memperdalam agama Budha sebelum mereka pergi ke India. Sementara itu di daerah Jawa Timur pada tahun 760 M. raja *Gajayana* dari Kerajaan *Kanjuruhan* meresmikan bangunan suci untuk *Agastya*. Selain itu didirikan juga bangunan untuk keperluan para *brahmana* dan pengunjung. Tokoh *Agastya* ini di India dikenal sebagai penyebar agama Hindu ke daerah India Selatan. Ia dikenal sebagai seorang tokoh *rsi*, yaitu mahluk kahyangan yang menjadi perantara antara dewa dan manusia. Golongan tokoh ini digambarkan seperti seorang pendeta dengan perut buncit dan janggut lebat.

Kemudian di Jawa Tengah, dalam prasasti Kalasan (778 M.), disebutkan bahwa para guru dari keluarga *Sailendra* memohon kepada raja *Rakai Panangkaran* untuk membangun bangunan suci untuk dewi *Tara*. Dalam prasasti *Sankhara* yang ditemukan di Jawa Tengah terdapat keterangan tentang pergantian agama dari agama Hindu ke agama Budha. Tokoh *Sankhara* berpindah agama karena para gurunya (pendeta istana) tidak berhasil menyembuhkan penyakit ayahnya, sehingga akhirnya ayahnya meninggal setelah menderita sakit panas selama 8 hari.

Selanjutnya di dalam prasasti Kelurak ada penyebutan tentang seorang *brahmana* yang berasal dari *Gaudidvipa* (India) bernama *Kumaragosa*. Sementara itu dalam berita Cina disebutkan bahwa pada tahun 664 M. seorang pendeta Cina bernama *Hwi-ning* yang beragama Budha datang ke *Ho-ling* untuk menerjemahkan berbagai kitab suci agama Budha Hinayana dengan bantuan seorang pendeta *Ho-ling* yang bernama *Jnanabhadra*. Usaha ini akhirnya berhasil diselesaikan dalam waktu beberapa tahun. Kemudian pada tahun 1011 – 1023 M. seorang pendeta Tibet bernama *Atisa* datang ke Jawa untuk berguru kepada *Dharmakirti*. Kemudian dari masa pemerintahan raja *Krtanagara* ada seorang pendeta yang sangat terkenal bernama *Sankhadhara* dan menduduki jabatan *mahabrahmana* atau *mahawrdhamantri* di istana.

Dari uraian tadi jelas bahwa agama Hindu dan Budha sama-sama berkembang di Jawa. Banyak bangunan suci kedua agama ini kita temui di Jawa Tengah. Agama Budha di Jawa Timur baru mulai terlihat berkembang dengan pesat sejak masa pemerintahan raja *Mpu Sindok* dari Kerajaan *Mataram*, meskipun kita tahu raja ini beragama Hindu, seperti yang terlihat dari prasasti-prasasti yang dikeluarkannya. Selama masa pemerintahan *Mpu Sindok*, sebuah kitab suci agama Budha berhasil dihimpun. Kitab ini bernama *Sanghyang Kamahayanikan*, yang isinya tentang uraian ajaran dan ibadah agama Budha aliran *Tanrayana*.

Raja-raja pengganti *Mpu Sindok* juga memeluk agama Hindu aliran *Waisnawa*. Salah seorang di antaranya ialah *Dharmawangsa Tguh*. Raja ini memerintahkan untuk menyadur kitab *Mahabharata* ke dalam bahasa Jawa Kuna. Dari kedelapanbelas parwa yang ada, yang sekarang sampai ke tangan kita hanya 9 parwa, di antaranya kitab *Adiparwa*, *Wirataparwa*, dan *Bhismaparwa*. Selain itu disusun pula kitab hukum yang disebut *Sisasasana* pada tahun 991 M. Penggantinya yaitu *Airlangga* terpaksa berkelana di hutan-hutan karena Kerajaan *Dharmawangsa Tguh* mengalami *pralaya* (kehancuran) akibat serangan *Haji Wurawari*. Saat itu *Airlangga* masih berusia sangat muda. Ia kemudian hidup bersama-sama dengan para pendeta di hutan sambil memperdalam ilmunya, serta mempersiapkan diri untuk membangun kembali Kerajaan *Mataram* yang telah hancur. *Airlangga* kemudian dinobatkan sebagai raja oleh para pendeta agama Budha, pendeta agama Hindu, dan para brahmana. Selain itu ada seorang pendeta istana bernama *Mpu Bharada*, yang membantu *Airlangga* membagi dua kerajaannya.

Setelah masa pemerintahan *Airlangga*, yaitu pada masa Kerajaan *Panjalu*, bidang kesusasteraan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak kitab-kitab kesusasteraan dari masa ini sampai ke tangan kita. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa ini pun, khususnya yang melalui olah sastra, berkembang dengan baik.

Pada masa pemerintahan raja *Krtanagara* agama Budha aliran *Tanrayana* berkembang dengan pesat dan menjadi agama

negara. Raja *Krtanagara* sendiri dianggap sebagai seorang *Jina* (*Dhyani Buddha*) dan bergelar *Jnana Siwabajra*.

Di Bali agaknya agama Budha berkembang lebih dahulu dari agama Hindu. Namun dalam perkembangannya kemudian ternyata agama Hindu yang lebih diterima oleh masyarakat, meskipun ada juga unsur kepercayaan setempat yang tetap tidak bisa dihilangkan.

Sementara itu di Sumatera, setelah Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 M. menjadi pusat agama Budha, pada masa selanjutnya digantikan kedudukannya oleh kerajaan *Malayu* dengan rajanya *Balaputradewa*. Raja mendirikan bangunan untuk para pendeta Indonesia yang belajar di Nalanda (India). Raja terbesar dari Kerajaan *Malayu* ialah *Adityawarman*. Hanya sayangnya dari Pulau Sumatera kita hanya menjumpai sedikit bangunan-bangunan suci agama Budha. Mungkin karena bangunan ini terbuat dari batu bata yang mudah hancur oleh alam.

Kemudian pada masa Kerajaan Majapahit nampaknya pengaruh budaya Hindu-Budha mulai terdesak kembali oleh unsur budaya asli Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil budaya masa itu, terutama yang berbentuk candi, arca dan relief. Namun dalam bidang pendidikan kelihatannya lebih maju. Dugaan ini didasarkan atas kenyataan bahwa banyak kitab kesusasteraan dari masa ini masih kita jumpai sekarang, di samping banyaknya pejabat kerajaan yang mempunyai keahlian tertentu seperti yang terlihat dari sebutan yang dipakai untuk mereka yang kita ketahui dari sumber-sumber tertulis. Sebutan-sebutan itu antara lain adalah: *sang pragwiwaka wyawahara nyayanyaya-wicchedaka*, *wyawahara-wicchedaka*, *nyayanyaya-wicchedaka*, *nyayasastra-parisamapta*, *nyayasastra paripalana*, *bodhasastrawyakarana parisamapta*, *dharmaprawakta wyawahara wicchedake*, *bhairawapaksa nyayawyakaranasastra parisamapta*, *sorapaksa nyayawyakarangasastra parisamapta*, *sorapaksa sangkyasastra parisamapta*, di samping gelar *dang acarya* dan *dharmadhyaksa ring kasaiwan*, *dharmadhyaksa ring kasogatan*.

2.2 Organisasi Pendidikan

Sebelum adanya pengaruh Hindu-Budha, di Indonesia telah ada kelompok-kelompok masyarakat yang mengembangkan budaya agraris dan budaya maritim. Masing-masing kelompok ini dikepalai oleh ketua kelompok atau ketua suku/adat.

Di samping pembagian masyarakat menjadi dua kelompok besar, dari hasil penelitian situs-situs prasejarah dapat diketahui adanya pembagian pekerjaan di antara anggota masyarakat sehingga muncul kelompok-kelompok pengrajin yang mempunyai kemahiran tertentu.

Secara umum masyarakat di kerajaan-kerajaan di Indonesia, terutama di Jawa, dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu golongan yang tinggal di lingkungan ibukota kerajaan atau lingkungan keraton yang di dalam sumber prasasti disebut dengan istilah *wanua i jro turus* (daerah dalam lingkup tembok keraton) dan golongan yang tinggal di desa-desa yang disebut dengan istilah atau *wanua* (Jawa Tengah) atau *thani* (Jawa Timur). Mereka ini dikenal dengan sebutan *anak wanua* atau *anak thani*. Dalam berita Cina disebutkan bahwa di ibukota kerajaan yang dikelilingi oleh tembok, baik yang terbuat dari batu bata maupun dari balok-balok kayu, terdapat istana tempat tinggal raja dan keluarganya yang terdiri atas permaisuri dan selir-selir serta anak-anaknya yang belum dewasa dan para hamba istana (Groeneveldt, 1960:10 – 12).

Dalam sumber prasasti para hamba ini disebut dengan istilah *hulun haji* atau *watek i jro*. Di luar istana, tetapi masih di dalam lingkup tembok kota, tinggal putra mahkota (*yuwaraja*) dan adik-adiknya yaitu *pratiyuwaraja*, *rajakumara* dan *raja putra* serta para pejabat tinggi kerajaan. Mereka diam di rumahnya masing-masing bersama keluarganya. Para pejabat tinggi kerajaan terdiri atas pejabat keagamaan dan kehakiman yang biasanya menggunakan gelar *sangat* atau *sang pamgat*. Pada masa yang lebih kemudian gelar yang dipakai ialah *dang acarya* ditambah dengan *dharmadhyaksa*. Ada lagi pejabat-pejabat sipil yang bergelar *rakai*. Mereka ini merupakan kelompok elite yang tertinggi

dan mereka masing-masing mempunyai hamba-hambanya. Selain itu di lingkungan tembok keraton juga tinggal para pejabat sipil yang lebih rendah, yaitu para *mangilala drawya haji* yang jumlahnya sekitar 300 orang dengan keluarganya masing-masing. Termasuk dalam kelompok *mangilala drawya haji* ini adalah pasukan pengawal istana seperti *magalah* (pasukan tombak), *ma-manah* (pasukan panah), *magandi* (pasukan gada), serta para pande emas, perak, perunggu, tembaga, besi dan sebagainya. Hubungan antara raja dan keluarganya dengan pejabat sipil sulit terlaksana seperti yang digambarkan dalam berita Cina. Dalam berita ini dikatakan :

"setiap hari raya mengadakan pertemuan dengan putra mahkota, para pangeran dan pejabat-pejabat tinggi kerajaan serta pendeta penasihat raja. Dalam pertemuan ini perintah raja diturunkan melalui putra mahkota yang meneruskannya kepada pejabat tinggi kerajaan. Mereka ini kemudian menyampaikan perintah raja kepada utusan daerah yang datang menghadap untuk mengajukan permohonan kepada raja atau bisa juga pejabat tinggi itu memerintahkan bawahannya untuk menyampaikan perintah itu ke daerah-daerah yang bersangkutan. Biasanya raja mengambil keputusan setelah mendengarkan pendapat mereka yang hadir dalam pertemuan itu".

Ada lagi pembagian masyarakat menjadi empat kasta (*catur-warna*) seperti yang disebutkan dalam sumber prasasti dan naskah. Meskipun masyarakat ini dibagi menjadi empat kasta, tetapi dalam kenyataannya pelaksanaannya tidak seketat aturan yang ada di India. Sebagai contoh seorang dari kasta *brahmana* dapat menduduki jabatan dalam struktur pemerintahan tingkat pusat atau tingkat daerah (*watak*) maupun tingkat desa (*wanua*). Ada juga seorang dari kasta *ksatriya* yang dapat menduduki jabatan keagamaan tingkat pusat, seperti *samgat tiruan*, atau dapat juga menjadi pertapa dan tinggal di suatu pertapaan. Contoh mengenai yang terakhir ini adalah raja Airlangga dan anaknya Sanggramawijaya (Kili Suci).

Di samping itu ada lagi stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan seseorang di dalam masyarakat, baik dalam struktur pemerintahan maupun kedudukan sosial berdasarkan kekayaan materiel. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa dalam

kenyataannya stratifikasi sosial masyarakat Jawa Kuna bersifat tumpang tindih (SNI II 1984:234).

Lalu bagaimana bentuk lembaga pendidikan saat itu, sulit ditentukan dengan pasti. Namun kalau kita perhatikan, sebenarnya masyarakat itu terdiri atas kumpulan keluarga-keluarga. Di dalam keluarga tokoh pendidik utama ialah ayah dan ibu. Mereka mengajarkan pengetahuan yang mereka miliki kepada anak-anaknya, sedangkan di luar rumah anak-anak mendapat pelajaran dari anggota masyarakat yang ada di lingkungannya. Segala macam aspek kehidupan mereka pelajari secara langsung tanpa mengindahkan urutan yang teratur seperti halnya pendidikan di sekolah-sekolah formal seperti yang terdapat di masa sekarang. Hasilnya mereka pun sanggup mengatasi kehidupan sehari-hari bagi dirinya maupun kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya lebih lanjut muncul dua kelompok yang mempunyai kelebihan dari kelompok lainnya. Mereka ini ialah kelompok *dukun* dan kelompok *pande* (*undahagi*). Karena kepandaianya dalam ilmu gaib mereka bisa berhubungan dengan roh nenek moyang, sehingga akhirnya para *dukun* ini bisa menduduki lapisan tertinggi dalam masyarakat di samping kepala suku atau kepala kelompok. Sedangkan para *pande* karena kepandaianya membuat alat-alat yang tidak bisa demikian saja dibuat oleh orang kebanyakan — misalnya keris — akhirnya keberadaannya dalam masyarakat juga dihormati. Mereka ini, yang memiliki keutamaan dalam karyanya, pada masa berkembangnya budaya Hindu—Budha, mendapat sebutan lain yaitu *mpu*.

Masuknya pengaruh budaya Hindu—Budha menyebabkan kedudukan para *dukun* digantikan oleh para *brahmana* yang juga bisa berperan sebagai penghubung dengan alam roh, di samping beberapa jenis pengetahuan lain yang dimilikinya. Pada awal berkembangnya budaya Hindu—Budha para *brahmana* yang menggantikan fungsi *dukun* tradisional ialah *brahmana* dari

India. Namun lambat laut para *brahmana* Indonesia yang kembali dari belajar di India dapat menggantikan kedudukan para *brahmana* India tadi, terutama setelah pusat-pusat pengajaran agama yang berasal dari India itu berkembang pesat di beberapa daerah di Indonesia.

Dari sumber prasasti dan naskah nampaknya sistem pendidikan pada masa berkembangnya pengaruh Hindu-Budha tidak banyak bedanya dengan sistem pendidikan di India yang dikenal dengan istilah *gurukulawesi* seperti yang kita jumpai dalam kitab *Sarasamuccaya* (61.4). Keterangan ini berbunyi :

"ri sedeng nira n brahmacari gurukulawesi kinenan sira diksa brata sangskara" (ketika ia sedang menjadi *brahmacari* tinggal di rumah guru, ia dikenai *diksa brata sangskara*)".

Dalam hubungan ini guru dan murid tinggal bersama-sama di suatu asrama atau pertapaan. Dalam kegiatan belajar-mengajar yang tidak terbatas waktunya, siswa selain berkewajiban untuk belajar, ia juga harus membantu gurunya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (Pararaton I.6). Selama pendidikan ini mereka harus menaati ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh gurunya. Mereka harus tunduk, patuh dan hormat kepada gurunya seperti halnya kepada orang tuanya sendirinya.

Dalam proses belajar-mengajar murid harus tunduk sepenuhnya kepada guru. Ada aturan yang harus mereka taati ialah *siksa sisyakrama* atau "aturan tingkah laku seorang murid" dan *gurususrusa* atau "berbakti kepada guru".

2.3 Kualifikasi Guru dan Murid

Seperti halnya di India masyarakat Indonesia juga dibagi menjadi empat kelompok atau *warna*, meskipun dalam pelaksanaannya pembagian manusia atas *caturwarna* ini tidak seketat di India. Keempat kelompok manusia itu ialah *brahmana*, *ksatriya*, *waisya* dan *sudra*. Di sini kedudukan kelompok *brahmana* lebih tinggi dari kelompok lainnya. Hal ini disebabkan hanya

kelompok ini yang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang keagamaan serta bisa mengadakan hubungan dengan roh nenek moyang.

Dari sumber naskah kita memperoleh keterangan bahwa jabatan guru itu dipegang oleh *brahmana*, seperti yang dapat disimpulkan dari kitab *Sarasamuccaya* (62.2) yang mengatakan bahwa, "*dharma* seorang *brahmana* ialah *mangajya* (memberi pelajaran), *mayajna* (membuat persajian), *maweha danapunya* (memberi *dana-punya*), *magelema tirtha*, *amaraha* (memberi petunjuk)". *Brahmana* sendiri nampaknya dibedakan dalam beberapa istilah yang berbeda, yang mungkin berhubungan dengan tingkatan pengetahuan yang dimilikinya seperti yang disebutkan di dalam kitab *Slokantara* (14.15) yang berbunyi, "*sang brahmana, sang bhujangga saiwa sogata, sakweh sang angulah kapanditan*", lalu keterangan dalam kitab *Agastyaparwa* (398.18) yang mengatakan *sang yogiswara* adalah *brahmacari* dalam bidang *sastrantara* dan *sastrajna*. Kemudian *sang wiku* karena *krama-nya* ia disebut *bhiksuka* (399.6).

Dalam kitab *Brahmandapurana* (75.20) disebutkan *dang acarya* sebagai seorang guru yang mengajarkan *sruti* dan *smrti* (*dang acarya* ngaran *ira, sira ta majaraken sang hyang dharmadwaya* *lwirnya-rwa sruti-smrti*) (*dang acarya* ialah yang mengajarkan dua *dharma* yang terdiri atas *sruti* dan *smrti*), sedangkan di dalam kitab *Agastyaparwa* (365.12) disebutkan bahwa *dang acarya* merupakan orang yang sedang mempelajari (*mangabhya-sa*) *koccaranan sang hyang mantra*, lebih-lebih tentang *yatna ring panca karma narasnana*. Lalu di dalam kitab *Ramayana* (1.34) *dang acarya* dan *dang hyang* dikatakan sempurna dalam *puja bhinojanan*. Di dalam kitab *Agastyaparwa* (353.21) ada istilah lain untuk menyebut guru. Di dalam kitab ini guru disebut juga *panembahan* (*sira sang panembahan sang panurudan sangaskrta pangajyan kunang sira guru ngaran nira*) (*sang panembahan* guru yang mengajarkan sopan-santun, ia guru namanya). Keterangan lain kita peroleh dalam kitab *Sumanasantaka* (113.11) yang berbunyi: "*hana sira wiku sangke haryaka . . . kasutapan*

ira mangde kwehning sisya pada marek (ada wiku dari haryaha kepandaiannya menyebabkan banyak murid-murid datang kepadanya). Selain itu di dalam kitab *Tantri Kamandaka* (150.14) disebutkan antara lain: "*tan pati-pati masisya sang pandita yan ika tan yogya makasisya nira* (sungguh tidak mempunyai murid, sang pandita jika itu tidak pantas menjadi muridnya), sedangkan di dalam kitab *Agastyaparwa* (389.4) dikatakan: "*amiliha ta mahapandita ikang yogya makaguru*" (memilihlah kamu mahapandita yang mau/pantas menjadi guru). Keterangan lain kita jumpai dari kitab *Wrhaspatitattwa* (3.35) yang berbunyi: "*mara ta ya ri sang pandita tumakwanaken kalingan ing dadi. Winarah ta ya de sang rsi*" (datanglah ia kepada pandita menanyakan tentang penjelmaan kembali, diajarlah ia oleh sang rsi). Dari keterangan-keterangan tadi dapat disimpulkan bahwa jabatan guru bisa dipegang oleh *brahmana*, *wiku*, *pandita*, *panembahan*, *dang acarya* atau *rsi*. Nampaknya mereka juga mempunyai tingkatan pengetahuan yang berbeda satu dengan lainnya, ini terlihat dari keterangan yang menunjukkan bahwa ada di antaranya yang perlu menambah ilmunya.

Keterangan yang agak lain diberikan oleh kitab *Pararaton*. Di dalam kitab ini disebutkan tentang pelajaran yang diberikan oleh seorang *buyut* dan *janggan*. Sedangkan di dalam kitab *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian* kita memperoleh keterangan bahwa yang disebut guru tidak harus seorang *brahmana*, tetapi lebih mengacu kepada tempat pengetahuan itu diperoleh, misalnya: istilah *guru manusia* ialah guru tempat orang banyak bertanya; *guru nista* ialah segala perbuatan hianat yang tidak boleh dijadikan contoh; *guru panggung* ialah pengetahuan atau pelajaran yang diperoleh setelah kita menonton wayang, mendengarkan juru pantun. Sedang istilah *guru wreti* ialah pengetahuan yang diperoleh karena memperhatikan atau melihat dan terpahami oleh rasa sendiri terhadap hasil pekerjaan besar seperti ukir-ukiran, hasil pahatan, lukisan, tanpa memperoleh penjelasan dari pembuatnya. *Guru rare* ialah mendapat ilmu atau pengetahuan dari anak; *guru kaki* ialah pelajaran yang diperoleh dari kakek; *guru kakang* ialah pelajaran yang didapat

dari kakak; *guru ua* ialah pelajaran yang diperoleh dari paman. Kemudian *guru hawan* ialah mendapat pelajaran karena bepergian, di kampung, di tempat bermalam, di tempat berhenti, dan di tempat menumpang; sedangkan istilah *guru kamulan* ialah pelajaran yang didapat dari bapak dan ibu. Demikian pula kalau berguru kepada *maha pendeta* disebut *guru utama* atau *guru mulya*, *guru premana* dan *guru kaupadesaan*. Keempatnya disebut *catur utama* (empat keutamaan).

Dari naskah lainnya yaitu kitab *Slokantara* (26.46) disebutkan bahwa pengetahuan agama itu, tidak harus berasal dari guru (*brahmana*) saja, tetapi jika ilmu pengetahuan agama itu keluar atau berasal dari orang biasa (*wwang nica*), tidak ada salahnya untuk diambil (*sang hyang sastragama yan metu saking wwang nica yogyalapen*). Keterangan yang hampir sama kita jumpai di dalam kitab *Nitisastra* (III.39) yang berbunyi "*gunottama waropadesa yadi tucca kahanan ira yoga yan prihen* (pantas kalau kita menuntut kepandaian dan pengajaran yang baik biarpun pada orang biasa).

Dari keterangan di atas jelas bahwa memang ada orang yang berwenang memberikan pelajaran yaitu yang disebut guru. Mereka mempunyai kewenangan mengajar karena mereka memiliki pengetahuan, seperti yang dapat kita simpulkan dari keterangan naskah *Wrhaspatitattwa* (26.44) yang mengatakan bahwa *agama* (ilmu pengetahuan) itu adalah sebutan bagi pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru, dan mengajar adalah tugas para guru itu. Sedangkan pengetahuan yang diberikan oleh orang biasa (*wwang nica*) hanya bersifat insidentil, artinya orang itu hanya memberikan teladan atau pengetahuan sesaat saja karena memang ia tidak bertugas sebagai guru.

Kelihatannya kedudukan guru dalam masyarakat sangat dihargai. Di dalam kita *Nitisruti* disebutkan salah satu dari lima hal yang patut disembah ialah *guru*. Selain itu disebutkan juga bahwa teladan dan pelajaran yang sangat dihormati ialah pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu dikatakan bahwa jika mengikuti ajaran guru akan menemui kebahagiaan (*kopasaman*).

Dalam menjalankan pekerjaannya guru ini mendapat imbalan atau gaji. Keterangan ini kita jumpai dalam kitab *Adiparwa* (130.11) yang berbunyi: *t agawe ta sira gurudaksina* (buatlah olehmu upah bagi guru).

Kemudian mengenai siapa yang berhak menjadi murid juga bisa dijumpai dalam berbagai sumber naskah. Seperti halnya di India, kehidupan orang Hindu di Indonesia juga dibagi menjadi empat tingkatan atau *catur asrama* yaitu *brahmacari*, *grhas-tha*, *wanaprastha* dan *bhiksuka*.

Tahapan kehidupan yang pertama yang dilalui oleh setiap orang ialah tahapan menjadi *brahmacari* atau tahapan menuntut ilmu. Dalam tahapan ini mereka menjalani kehidupan di dalam hutan bersama-sama dengan *brahmana* untuk mempelajari berbagai ilmu. Saat itu usia mereka masih sangat muda sekali. Di hutan *brahmana* selain bertindak sebagai guru, juga merupakan pengganti orang tua.

Dalam kitab *Nitisastra* (IV, 20; V.1; VI.1) ada penyebutan tentang perlakuan yang harus diterapkan kepada anak yaitu: "anak yang sudah berumur 5 tahun hendaklah diperlakukan seperti halnya anak raja, tetapi jika sudah berumur 7 tahun mulai dilatih agar suka menurut, baru setelah berusia sekitar 10 tahun mulai diajari membaca. Sesudah berumur 16 tahun hendaknya perlakukan mereka sebagai sahabat, jika hendak menunjukkan kesalahannya harus dilakukan dengan hati-hati. Namun jika anak itu sudah mempunyai anak, hendaknya diamati saja tingkah lakunya, dan kalau memberi pelajaran kepadanya cukup dengan gerak dan alamat saja". Selanjutnya di bagian lain (IV.21) dikatakan "jangan memanjakan anak, anak yang dimanjakan akan menjadi jahat dan pasti ia akan menyimpang dari jalan yang benar. Jika menggunakan peraturan ketertiban dan hukuman dengan seksama, maka anak itu akan menjadi baik perangainya, lagi berpengetahuan. Anak semacam itu akan dihormati oleh wanita disayangi serta dihargai oleh orang baik-baik. Dari keterangan di atas jelas bahwa pendidikan terhadap anak sudah mulai diterapkan sejak anak masih muda sekali hing-

ga mereka dewasa. Hanya cara pengajaran setelah mereka dewasa dilakukan dengan cara *tut wuri handayani*.

Keterangan yang kita peroleh dari sumber naskah menunjukkan bahwa tugas utama seorang anak adalah belajar menuntut ilmu dan keutamaan, sebab masyarakat berpendapat bahwa putra yang baik, saleh, dan pandai akan membuat keluarga menjadi bahagia. Bahkan dalam kitab *Slokantara* (6.38) dikatakan bahwa, "orang yang berkorban (*mayajna*) seratus kali kalah hasilnya oleh orang yang mempunyai anak tunggal, apalagi jika anak itu berbudi baik (*wisesa*). Nampaknya dalam masyarakat Jawa Kuna, ilmu pengetahuan sangat dihargai. Hal ini terlihat dari ungkapan yang terdapat dalam beberapa naskah. Sebagai contoh dalam kitab *Slokantara* (9.38) disebutkan bahwa keindahan, rupa dan kemudahan tidak abadi. Kekayaan, semua harta benda tidak abadi, apalagi orang yang selalu makan tidur dengan istrinya juga tidak abadi. Oleh karena itu berbuatlah kebaikan. Itu tidak bedanya dengan orang yang selalu menanyakan segala hal yang disebut *dharmasasana* kepada pendeta, pasti tidak akan menemui kesusahan, demikianlah tujuan orang hidup. Kemudian di dalam bagian lain (24.45) disebutkan, "jika ada orang yang sangat cantik serta masih muda dan dari keluarga bangsawan, tetapi tidak tahu akan bermacam-macam ilmu, tidak berpengetahuan, orang yang demikian itu tidak baik di tengah-tengah pertemuan. Keadaannya sama dengan kembang *palasa*, indah dipandang dari jauh, tetapi jika dicium tidak ada baunya". Keterangan yang hampir sama bunyinya kita jumpai dalam kitab *Nitisastra* (II.7.1) bahwa, "orang kaya meskipun tampan, masih muda dan dari keturunan bangsawan, tetapi jika tidak mempunyai kepandaian sangat disayangkan, karena mukanya kusam tidak bercahaya". Di bagian lain dikatakan bahwa: "ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan yang baik akan memerangi tiga dunia" (IV. 1.3). Juga, "tidak ada seorang sahabat yang dapat melebihi faedahnya pengetahuan yang tinggi". Oleh karena itu, orang harus menuntut ilmu kepandaian yang baik walaupun dari orang biasa (*Nitisastra*, III.9.39; XIII.7.71) dan menuntut ilmu pengetahuan/keutamaan merupakan kewa-

jiban seorang pelajar (V.1:53). Lalu di bagian lain (I.2) disebutkan bahwa :

"ing wwang tan awruha ring subhasita mapunggun mangraseng sadrasa, . . . tambula widyasepi, yan wwanten mawiweka sastra nirapeksa byakta monabrata, yan wwang mangkana tulya ning rahinika lwirnya guweka hidep (orang yang tidak mengetahui bahasa, tidak bisa berkata tentang rasa yang enam, . . . tidak berpengetahuan, jika orang membicarakan pengetahuan (*sastra*), ia tak acuh seperti bertapa membisu. Orang yang demikian itu wajahnya seperti halnya gua).

Keterangan yang hampir sama kita jumpai di bagian XIII. 1.68 dari kitab *Nitisastra* yang berbunyi :

wwang tan wring sruti rupa lingga mangucap sastreng sabha mandala (orang yang tidak tahu ilmu pengetahuan seperti tugu di dalam pertemuan yang membicarakan ilmu).

Sehubungan dengan itu para orang tua mewajibkan anak-anaknya untuk belajar sejak masih muda. Sebagai pelajar anak-anak harus menuntut ilmu pengetahuan dan keutamaan, sebab ilmu pengetahuan itu akan membuat dirinya suci, berwatak teguh (*Nitisastra* I.14:28) dan ciri orang yang berpengetahuan senang pada buku yang bagus (id.II.1:28). Orang yang tidak berpengetahuan meskipun ia masih muda dan mempunyai kekayaan yang melimpah tidak dipandang dalam masyarakat, karena orang yang tidak berpengetahuan cenderung berbicara kasar dan kelakuannya tidak baik (Slokantara 24.45). Selain itu dikatakan juga bahwa orang yang bodoh itu seperti binatang, yang dipikirkan hanya makan dan sanggama (*Nitisastra* IX. 1:64). Oleh karena itu bergurulah yang rajin kepada pendeta utama, tanyakan jalan yang baik dan yang tidak supaya dapat mencapai tujuan (id. VIII.6:64). Tetapi jangan berbohong kepada guru, karena siksaan akan menimpa tidak henti-hentinya (id. VI.3:57) dan juga jangan menuntut ilmu setengah-setengah, karena pengetahuan itu akan menjadi racun bagi dirinya (id. I.3:22) atau seper-

ti halnya orang-orang buta yang dibawa memegang gajah untuk mengetahui bagaimana bentuk gajah itu. Keterangan yang disebut terakhir ini kita jumpai dalam kitab *Wrhaspatitattwa* (4.36) yang berbunyi :

Hana wuta samoha amalaku winarah wruh ring liman saka ri swikaranyan wruha amalaku ta ya giname laken denikang wwang manon liman ndan dudu ginamelya sowang-sowang hana anggameli hulu, kadi kumbha liman lingnya, waneh anggameli tulinga, kadi hiri liman lingnya, waneh anggameli gading, kadi kakayu binubut liman lingnya, waneh anggameli tulalai, kadi ula liman lingnya, waneh anggameli wateng, kadi lambung liman lingnya, waneh anggameli iku, kadi welut liman lingnya, waneh anggameli suku, kadi tudung liman lingnya, asing atah ginamelnnya salah siki ngkana ndan tar wruh ri sadrsyaning liman ni pangadegnnya (ada orang-orang buta semua diajari tentang gajah karena keinginan tahunya, mereka dibawa oleh orang yang bisa melihat, lalu disuruhnya mereka memegang satu satu. Orang yang memegang kepala mengatakan gajah itu seperti kumbha, yang memegang kuping mengatakan gajah itu seperti kipas, yang memegang gading mengatakan gajah itu seperti kayu yang sudah dibubut, yang memegang belalai mengatakan gajah itu seperti ular, yang memegang perut mengatakan gajah itu seperti "lambung", sedangkan yang memegang ekor mengatakan gajah itu seperti belut, dan yang memegang kaki mengatakan gajah itu seperti "tudung", Karena hanya memegang salah satu bagian dari gajah itu, mereka tidak tahu bagaimana sebenarnya gajah itu).

Mengenai istilah *brahmacari(n)* kita bisa memperoleh keterangan yang agak panjang lebar. Dalam kitab *Sarasamuccaya* (44.3) dan kitab *Slokantara* (1.3; 1.9; 15.4) istilah *brahmacari* dibedakan menjadi tiga yaitu *sukla brahmacari*, *krsna brahmacari* dan *sawala brahmacari*.

Sukla brahmacari ialah orang yang tidak menikah sejak anak-anak, tidak minum minuman keras, tidak impoten meskipun sampai tua, dan lagi ia tidak beristri sejak semula (*Slokantara*. 1.5). Keterangan yang tidak berbeda kita peroleh dalam kitab *Wrhaspatitattwa* (4.70). Di dalam kitab itu dijelaskan bahwa yang disebut *sukla brahmacari* ialah orang yang tidak beristri sejak anak-anak hingga kematiannya. Selanjutnya dijelaskan pula *sukla brahmacari* namanya mengasingkan diri, tidak berhubungan dengan wanita (istri) sejak anak-anak dan tidak akrab dengan wanita dalam kesunyian, biarpun dengan ibunya, juga sanak saudara serta temannya, tidak melihat wanita . . . itu tujuan ke *-brahmacari-an*.

Adapun yang dimaksud dengan istilah *krsna brahmacari* ialah orang yang beristri empat, tetapi bisa juga tidak beristri, ia boleh berkata kasar/keras kepada istri dan anaknya. Kemudian yang dimaksud dengan *sawala brahmacari* ialah orang yang menikah satu kali atau tidak beristri lagi meskipun istrinya meninggal atau orang tidak menikah karena sedang berguru. Setelah menjadi *grhastha* ia dapat menikah semuanya (Wrhaspatitattwa 4.79).

Sementara itu istilah *brahmacari* sendiri berarti orang tidak memberikan benih kepada istrinya (Korawasrama 74.2.). Dalam naskah lain yang disebut *brahmacari* ialah orang yang sedang mempelajari *sang hyang sastra* (ilmu pengetahuan) dan orang yang tahu akan susunan atau peraturan *sang hyang aksara* Ilmu bahasa(, *Brahmacari* bisa juga berarti orang yang tinggal bersama-sama dengan guru (Brahmandapurana 75.5) atau orang tidak ingin menikah (Wrhaspatitattwa 60.1) atau bisa juga orang yang sedang bertapa (Brahmandapurana 22.4) atau belum menjadi raja (Udyogaparwa 108.21).

2.4 Lokasi dan Peralatan Pendidikan

Dalam kitab *Sutasoma* (4.19) kita jumpai keterangan bahwa tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar disebut dengan istilah *widyagocara*. Tempat ini biasanya dikelilingi dengan berbagai macam pepohonan. Dalam kitab *Sarasamuccaya* (38.5) diuraikan tentang sebuah *patapan* yang dikatakan sebagai tempat tinggal seorang *mpu* dengan para siswanya (*sisya*). Tempat ini berpagar tembok dengan gapura dan telaga serta pohon beringin yang besar tempat para siswa bermain-main di bawahnya. Selain itu dikatakan juga bahwa *patapan* merupakan tempat raja menjalani hidup sebagai pertapa (*lumaku wiku*). Tempat ini dilengkapi dengan berbagai bangunan yang disebut *patani jamur* atau bangunan kecil berbentuk jamur. Di tempat ini para siswa menari dan membaca kidung pada waktu ada acara *tutuban* (*tutuban* = tutup atau penutupan; Sumanasantaka 161.2). Mungkin yang dimaksud dengan *tutuban* di sini ialah acara di

akhir pelajaran atau upacara wisuda. Di bagian lain, kitab yang sama (22.1) memberi keterangan tentang sebuah pertapaan yang dikepalai oleh seorang *brahmana* yang dahulu pernah tinggal di keraton sebagai seorang *wiku haji*. Selain itu dikatakan gerak-geriknya masih penuh gaya keraton dan kepandaiannya menulis sajak-sajak keraton pun masih tetap utuh. Dengan ramah ia menyambut tamu-tamunya dan melukiskan berbagai segi kehidupan di pertapaan di setiap bulan. Sesudah itu mengundurkan diri ke biliknya. Pertapa-pertapa lain tetap menemani tamu dan menghibur mereka dengan musik dan tari-tarian sampai larut malam.

Ada lagi istilah *kadewagurwan* (Sumanasantaka 38.5) yang berarti suatu tempat di kaki gunung yang dihuni oleh keluarga *dwija* (*brahmana*) dengan wanita-wanita yang suci. *Kadewagurwan* ini letaknya dekat sebuah sungai besar yang airnya dalam sekali. Gapurnanya menjulang putih bersih, temboknya dibuat dari tanah dan melingkar tinggi tanpa sela. Pohon *tanjung*, *campaka*, *bana* dan *nagakusuma* menyebarkan keharuman karena bunganya semua mekar. Pohon-pohon itu teratur baris demi baris mengelilingi tempat tersebut seperti halnya tembok, kumbang-kumbang tidak berhenti mendengung. Di samping *kadewagurwan* yang di kaki gunung kita jumpai juga yang terletak di tepi laut, sangat indah, tempat mereka yang tidak dapat melawan indriyanya dan mudah digoda (Sumanasantaka 37.3). Mungkin *kadewagurwan* semacam ini merupakan tempat mereka berlatih untuk melawan kelemahan tadi.

Di bagian lain dari kitab *Sumanasantaka* (37.7) disebut *wanasrama* yaitu tempat di mana para *brahmana* datang untuk melatih batinnya. Sedangkan dalam kitab *Bhomakawya* (XII.5—12) digambarkan suatu *asrama* yang mempunyai pagar (*bapra*) dan bergapura terbuat dari batu yang diukir dengan pahatan berupa wanita serta mempunyai arca yang diletakkan di atas batu karang. Istilah lain yang dipakai untuk menyebut tempat

belajar-mengajar ialah *pangajaran* atau *pajaran* seperti yang dijumpai di dalam kitab kidung *Harsawijaya* (2.106a) dan *Subhadraviwaha* (7.3). Tempat ini dikatakan berdekatan dengan pertapaan di pinggir ngarai. Ada lagi istilah *pangajyan* yang juga mengacu pada tempat belajar. Istilah ini kita jumpai di dalam kitab *Hariwangsa* (53.5).

2.5 Cara Pendidikan

Dari telaah naskah-naskah yang ada kita tidak memperoleh gambaran tentang cara bagaimana pendidikan itu dilaksanakan pada masa berkembangnya pengaruh budaya Hindu dan Budha. Namun demikian ada sedikit yang bisa kita simpulkan tentang cara pendidikan ini dari keterangan yang samar-samar bahwa caranya berbeda dengan pada waktu sekarang.

Di muka telah disinggung bahwa sistem pendidikan berbentuk sistem *gurukula*, di mana siswa tinggal bersama-sama dengan gurunya di pertapaan. Di dalam proses belajar-mengajar nampaknya ada dialog langsung antara guru dan siswa seperti yang kita lihat dalam kitab *Korawasrama* (116.3) yang menyebutkan tentang *brahmana* yang sedang membicarakan tentang ilmu pengetahuan dengan siswanya. Keterangan yang hampir sama kita jumpai di dalam kitab *Adiparwa* (10.1) dan *Nitisastra* (1.4) yang berbunyi : "*yan ring madhya ni sang pinandita mucap tat-twopadesa prihen* (jika berkumpul dengan para pendeta, harus berhati-hati membicarakan pelajaran tentang kebenaran). Kemudian dari kitab *Wrhaspatitattwa* kita memperoleh keterangan bahwa cara pengajaran dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara guru dan siswa. Cara demikian ini bisa berlangsung antara sekelompok siswa dengan guru atau bisa juga terjadi secara individual seperti yang dapat kita simpulkan dari keterangan kitab *Agastyaparwa* (389.4) di mana siswa harus mencari sendiri pendeta yang bersedia menjadi gurunya (*amiliha ta mahapandita ika ng maka guru*). Keterangan yang hampir sama juga kita jumpai dalam kitab *Tantri Kamandaka* (150.14) yang berbunyi: "*tan pati-pati masisya sang pandita yan ika tan yogya makasisya*

nira, atau dalam kitab *Sumanasantaka* (113.11) yang mengatakan bahwa guru yang pandai akan banyak memperoleh siswa yang datang berguru.

2.6 Materi Pelajaran

Dalam proses belajar-mengajar pada masa berkembangnya agama Hindu—Budha, materi yang diajarkan tentunya tidak berkisar jauh dari ajaran keagamaan dan kesusasteraan. Dalam kitab *Pararaton* (I.6) kita memperoleh keterangan tentang pelajaran yang diberikan kepada siswa antara lain pelajaran tentang bentuk-bentuk huruf dan pengetahuan tentang penggunaan huruf hidup, huruf mati dan semua perubahan huruf. Selain itu juga diajarkan tentang *sangkalan* (penyebutan angka tahun dengan masing-masing angka dinyatakan dengan lambang suatu kata tertentu), rincian hari paro terang (*suklapaksa*) dan paro gelap (*krsnapaksa*), nama bulan, tahun *Saka*, hari yang enam (*sadwara*), hari yang lima (*pancawara*), hari yang tujuh (*saptawara*), hari yang tiga (*triwara*), hari yang dua (*dwiwara*), hari yang sembilan (*nawawara*), serta nama-nama pekan tujuh hari (*wuku*).

Dalam kitab-kitab Jawa Kuna, baik yang tua maupun yang lebih muda, kita jumpai ajaran-ajaran tentang kebenaran (*yathabhuta*), aturan tingkah laku seorang siswa (*siksa sisyakrama*), aturan tingkah laku yang baik (*astiti silakrama*), bakti/mendengarkan kepada guru (*guru susrusa*), senantiasa berkelakuan terpuji (*susilasthiti*), memahami kesusastraan (*wruh ing kawi/sastra*) dan sebagainya.

Ada lagi ajaran-ajaran yang kita jumpai dalam naskah-naskah seperti ajaran tingkah laku manusia di dunia dan akibatnya di akhirat, ajaran tentang kebenaran itu selalu akan memperoleh kemenangan. Ada juga ajaran tentang tembang (nyanyian) seperti yang kita jumpai dalam kitab *Wrttasancaya*, ataupun tentang kosakata seperti yang terdapat dalam kitab *Chandakarana* yang mungkin dapat disamakan dengan kitab *Dasanama* pada masa yang lebih muda.

Dalam kitab *Sanghyang Kamahayanikan*, di samping terdapat ajaran agama *Buddha Mahayana*, juga diberikan tuntunan bersamadi. Kitab *Brahmandapurana* memberikan ajaran tentang agama Hindu (Siwa) di samping mengisahkan tentang keadaan alam dan terjadinya dunia, riwayat para *rsi*, penjelasan tentang pembagian kasta, hal-hal yang menyangkut *asrama* (*caturasrama*), juga tentang pembagian zaman, tentang kitab *Weda* dan penjelasannya serta beberapa cerita lain, seperti turunnya para *Manu* (manusia perdana) ke dunia, cerita tentang bumi yang diperas dan dikeluarkan perasannya, ilmu tentang bumi dan perjalanan matahari, bintang serta tentang berbagai urusan kedunian.

Ajaran yang kurang lebih sama kita jumpai dalam kitab *Agastyaparwa*, tetapi yang diajarkan terutama tentang perbuatan dan akibatnya kelak. Kemudian kitab *Swargarohanaparwa* menjelaskan tentang orang yang mengkhianati guru akan masuk ke neraka. Ajaran tentang *ruwat* (ritus penyelamatan dari suatu keadaan gawat) kita jumpai dalam kitab *Kunjarakarna*. Dari masa yang lebih kemudian lagi, karya-karya sastra Jawa Kuna Muda maupun Jawa Baru memberikan pelajaran tentang filsafat (misalnya pada *Parthayajnu* dan *Darmasunya*), dan mistik (misalnya pada *Nawaruci*, *Nirarthaprakerta*, *Dewaruci*, *Suluk Wujil*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Malangsumirang*). Di samping itu kitab *Tantu Panggelaran* bercerita mengenai ajaran dewa kepada manusia agar pandai berbicara, berpakaian, membuat rumah, membuat alat-alat dan sebagainya.

Keterangan lain kita peroleh dari kitab *Pararaton* (I.10). Dalam kitab ini disebutkan bahwa pengetahuan tentang pembuatan barang-barang dari emas (*dharmakancana*) diajarkan oleh seorang *buyut* atau seorang *mpu*. Di sini pelajaran diberikan secara "magang", artinya murid berdiam di tempat guru dan membantu pekerjaan guru membuat alat-alat, barang-barang dari emas secara langsung. Pengetahuan diperoleh siswa sedikit

demi sedikit secara langsung sampai ia mahir. Selama proses belajar ini tentunya teori pembuatan juga diberikan sehingga pengetahuan teori dan praktek diperoleh secara serentak.

BAB III

SEJARAH PENDIDIKAN DI ZAMAN ISLAM

Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Bila pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien.

Sejak Islam diartikulasikan melalui da'wahnya dalam masyarakat sampai kini, proses pendidikan Islam telah berlangsung 14 abad lamanya. Tujuan utama pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga mampu mengamalkan syariat Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu komponen dari unit pendidikan nasional bangsa Indonesia. Setiap usaha untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan agama, khususnya agama Islam, berarti juga ikut berusaha mengembangkan pendidikan nasional. Pentingnya pendidikan agama,

khususnya pendidikan agama Islam bagi bangsa Indonesia tidak diragukan lagi. Pendidikan agama adalah salah satu sarana untuk membentuk manusia Indonesia yang bermental Pancasila.

Agama berfungsi sebagai faktor motivator dan kreatif yang melandasi segala cita-cita dan amal perbuatan bangsa Indonesia. Pendidikan agama, khususnya agama Islam akan mewujudkan kehidupan masyarakat yang bertumpu dan berpegang pada moralitas, membentuk kehidupan manusia yang mempunyai daya tahan untuk menghadapi pelbagai godaan, ancaman dan penderitaan, serta berperilaku yang sesuai dengan ucapan batinnya.

Pembinaan kehidupan keagamaan di Indonesia bukan hanya merupakan persoalan yang harus ditanggulangi oleh para penganut masing-masing agama, tapi juga merupakan persoalan negara. Karena itulah maka Pemerintah RI telah membentuk Departemen Agama pada 3 Januari 1946 sebagai badan resmi dan wadah untuk melaksanakan tugas nasional yang diamanatkan oleh UUD'45.

Dalam sejarah perkembangan Islam, pada periode awal, pendidikan Islam sebagai yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. adalah pemenuhan kebutuhan manusia untuk bebas dari belenggu akidah yang sesat yang dianut oleh kelompok elitis Quraisy.

Dengan menginternalisasikan nilai keimanan berdasarkan tauhid secara individual, segala kepercayaan sesat itu dapat dibersihkan dari jiwa mereka sehingga tauhid menjadi landasan kokoh dalam kehidupan mereka. Metode yang digunakan Nabi s.a.w. adalah personal individual, kemudian meluas ke pendidikan keluarga yang pada gilirannya meluas ke arah pendekatan sosiologis.

Pendekatan personal, keluarga dan masyarakat tersebut merupakan proses ke arah pendekatan sistematis yang memandang bahwa orang perorangan merupakan bagian dari unit keluarga, sedangkan keluarga menjadi sub sistem masyarakat, dan

masyarakat semakin berkembang menjadi makro sistem dalam bentuk negara.

Kebutuhan pendidikan masa itu adalah penanaman dan penumbuhan akidah tauhid yang berproses selama 10 tahun periode Mekah, kemudian disusul dengan pembinaan masyarakat amaliah pada periode Medinah selama 10 tahun lebih. Jadi tampak bahwa pendekatan sistematik Islami dari Nabi s.a.w. berdasarkan hikmah dan mauizatul hasanah.

Walau pada zaman Nabi s.a.w. memimpin masyarakat Medinah dan Mekah belum ada sekolahan namun pendidikan Islam secara institusional telah berproses secara mapan dengan embrio model pendidikan "halaqah" di Mesjid Nabawi dan Al Haram dan "zawiyah" di sudut mesjid bagi mereka yang berminat memahami pelajaran Islam secara mistis (tawawwuf), kemudian muncul model pendidikan majlis ta'lim "Darul Arqam", di barengi dengan berdirinya "Kuttab-Kuttab" bagi anak-anak untuk belajar *Al Qur'an*.

Pendidikan Islam bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang berdasarkan *Al Qur'an* dan *Al Hadis*.

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia tegak dan kuat maka pendidikan dan pengajaran Islam pun tegak dan kuat pula. Setelah kerajaan-kerajaan Islam jatuh dipatahkan oleh penjajah¹ Belanda, maka pendidikan dan pengajaran Islam mulai mundur. Walau demikian pendidikan Islam di surau-surau dan mesjid-mesjid tetap tegak dan berdiri, tak pernah mati, walau penjajah telah mendirikan beberapa sekolah sebagai saingannya. Corak pendidikan Islam yang pertama lebih cocok dinamakan penyebaran agama Islam beserta ajarannya oleh para pedagang Islam.² Antara pendidikan Islam dengan proses islamisasi terdapat satu rangkaian kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Proses islamisasi ini telah dimulai di daerah Aceh sejak abad pertama Hijriyah atau akhir abad ke-7 Masehi.³ Pada awal penyiaran Islam itu kegiatan pendidikan Islam dilakukan dengan sistem da'wah. Agama Islam menyuruh kepada setiap penganutnya untuk menyampaikan seruan Islam.

Para pedagang Islam di samping melakukan hubungan dagang juga menyebarkan agama Islam. Mereka berusaha mengajak para pemimpin atau penghulu suku setempat untuk menjadi penganut Islam, kemudian diikuti oleh rakyatnya. Mereka pandai bergaul. Mereka menyiarkan Islam melalui contoh perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sopan-sopan, ramah-ramah, mempercayai sesama manusia, adil, pengasih, pemurah, menghormati adat-istiadat setempat, berbudi pekerti baik seperti sifat seorang muslim yang disebutkan dalam *Al-Qur'an*. Apabila penduduk sudah tertarik dengan kehalusan dan kebaikan tingkah laku mereka itu, maka barulah mereka memberikan ajaran agama Islam, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Penyebaran agama Islam itu terjadi dengan damai; keadaan yang demikian itu berlangsung sampai pada bagian pertama abad ke-17.⁴ Dalam waktu yang singkat terbentuklah keluarga-keluarga Islam terutama di daerah-daerah sekitar kota pelabuhan.

Orangtua-orangtua yang telah menganut agama Islam ini tentu tidak mengabaikan pendidikan Islam kepada keluarganya. Mereka mulai mengajarkan dasar-dasar akidah (kepercayaan), ibadah dan muamalah kepada anak-anaknya. Jumlah keluarga Islam semakin banyak, sementara keluarga yang telah lebih dulu Islam, ilmunya di bidang keislaman semakin luas dan mendalam. Maka sejak itu muncullah pengajian-pengajian formal di rumah-rumah yang dianggap alim oleh penduduk setempat, sehingga dapat dikatakan bahwa rumah merupakan lembaga pendidikan formal Islam tingkat dasar yang pertama lahir. Selanjutnya apabila keluarga-keluarga Islam telah tersebar luas di kampung-kampung maka terbentuklah masyarakat kampung Islam. Seiring dengan lahirnya masyarakat kampung Islam itu maka didirikanlah lembaga kampung atau balai yang berfungsi selain sebagai balai masyarakat kampung dan tempat sembahyang berjamaah, juga sebagai lembaga pendidikan khususnya bagi laki-laki dan para pemuda kampung tersebut.

Selanjutnya kampung-kampung yang telah membentuk masyarakat Islam jumlahnya semakin bertambah, maka beberapa

masyarakat kampung yang berdekatan mendirikan mesjid sebagai tempat shalat jum'at dan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Di samping dan di belakang mesjid itu didirikanlah bangunan-bangunan kecil sebagai tempat tinggal para pemuda yang sedang belajar di mesjid itu.

Pada awal pengaruh agama Islam di Indonesia, keadaan pendidikan Islam masih bersifat kedaerahan. Tiap daerah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam menurut keadaan daerahnya masing-masing.⁵ Dengan demikian keadaan pendidikan Islam di Jawa berbeda dengan di Sumatera, di Sulawesi dan di tempat-tempat lain; demikian pula lembaga pendidikannya.

Khususnya di Jawa dikenal suatu lembaga pendidikan Islam yang bernama *langgara* (*surau* di Sumatera, *tajug* di daerah Sunda atau *mushalla* di Jakarta). Langgar merupakan sebuah tempat pendidikan Islam pada tingkat permulaan. Pelajaran diberikan kepada anak-anak pada pagi dan sore hari yang berlangsung kira-kira dua jam lamanya.

Lembaga pendidikan Langgar terdapat di setiap desa. Begitu pula pada setiap desa didirikan sebuah mesjid desa, yang selain tempat ibadah juga tempat pendidikan Islam. Selain langgar, dikenal pula lembaga pendidikan pengajian, yang pada mulanya diberikan di serambi rumah kiai, di serambi mesjid atau di tempat lain yang khusus untuk itu. Pengajian ini diselenggarakan pada pagi hari, tengah hari dan malam hari, tanpa dipungut bayaran.

Tujuan pendidikan langgar ini adalah agar murid-murid dapat membaca kitab suci *Al Qur'an* sampai tamat. Karena itu lama belajar tidak terbatas tergantung pada kemauan, kerajinan dan kecerdasan si murid. Caranya ialah, guru mengeja atau mengucapkan bacaan ayat-ayat *Al Qur'an* dengan irama dan suara tertentu yang kemudian ditirukan oleh murid. Pelajaran diberikan pada seorang demi seorang, satu per satu murid maju mendekati guru, mendengarkan apa yang diajarkan itu kemudian menirukannya. Sementara itu murid-murid yang lainnya berlatih dengan suara keras.

Sementara itu pada lembaga pendidikan pengajaran *Al Qur'an*, pelajaran yang diberikan adalah belajar membaca huruf Arab, membaca *Al Qur'an*, terjemahan dan tafsir *Al Qur'an* secara sederhana, bernyanyi (kasidah), rukun iman, rukun islam dan lain-lain. Cara mengajarkannya ialah cara hafalan. Dan setelah selesai pengajian *Al Qur'an* dilanjutkan dengan pengajian Kitab.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam lahir seiring dengan gerak dinamisasi peradaban Islam. Lembaga-lembaga tersebut bukan tiruan dari lembaga pendidikan luar, tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pada zamannya.

Di negara-negara Arab kita kenal lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti : (1) Al Kuttab (di Indonesia : Pengajian Al-Qur'an), (2) Mesjid, (3) Darul Hikmah dan Darul Ilmi (di Indonesia : hampir sama dengan Pengajian Kitab dan Pesantren), (4) Madrasah, (5) Halaqatud Dars dan Ijtima'at al ilmiah (di Indonesia : hampir sama dengan Pertemuan ilmiah, diskusi Ilmiah dan Simposium), (6) Duwarul Kutub (di Indonesia: Perpustakaan).

Jika kita paparkan maka jenjang pendidikan pada era Islam dalam sejarah Indonesia adalah seperti yang terurai pada tiga sub bab berikut ini.

3.1 Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Pendidikan agama Islam yang mula-mula dikenal di negara kita, Indonesia, ialah pendidikan agama di lingkungan keluarga. Ayah dan atau ibu bertindak sebagai guru bagi anak-anaknya. Ayah atau ibu memberikan pendidikan akhlak berupa cerita-cerita atau kisah-kisah orang-orang saleh atau cerita sejarah para nabi, yang biasanya diberikan sebelum tidur atau pada waktu-waktu berkumpul, memberikan hafalan bacaan ayat-ayat Qur'an atau doa-doa serta menuntun praktek ibadah shalat dengan cara mengajak anak-anaknya untuk turut shalat berjama'ah dengan ayah di rumah atau di langgar/mesjid.

Pendidikan semacam demikian umumnya dilaksanakan oleh keluarga-keluarga muslim walaupun cara atau materinya bervariasi.

asi. Keluarga-keluarga muslim terutama yang taat, bertekad untuk melaksanakan suruhan Nabi Muhammad s.a.w. yang antara lain menyatakan agar menyuruh anak yang sudah berusia 7 tahun untuk shalat. Maka untuk hal tersebut anak-anak diajari hafalan bacaan shalat, membimbing untuk melaksanakan shalat dengan mengajak turut shalat berjama'ah di mesjid, langgar atau rumah dengan ayahnya di samping pendidikan-pendidikan lainnya.

3.2 Pengajian Qur'an

Pendidikan yang paling sederhana, seluruhnya dipusatkan pada *Al Qur'an* disebut Pengajian Al Qur'an.⁷ Pada dasarnya pendidikan ini berupa pelajaran membaca beberapa bagian dari *Al Qur'an*. Untuk permulaan, diajarkan surat Al Fatihah dan kemudian surat-surat pendek dalam Juz Amma, yang penting untuk melaksanakan ibadah.

Pada setiap kampung didirikan *langgar* atau *mushalla* atau *tajug* (Sunda), dan pada setiap desa didirikan *mesjid*, yang di samping sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan Islam. Langgar atau surau adalah tempat untuk mengaji *Al-Qur'an* dan tempat mengerjakan sembahyang lima waktu.⁸ Anak-anak yang telah berusia 7 tahun belajar mengaji *Al Qur'an* pada seorang guru agama.

Pendidikan dan pengajaran Islam tingkatan permulaan (rendah) dinamakan Pengajian Qur'an. Anak-anak belajar mengaji *Al Qur'an*, dengan duduk bersila menghadap guru, seorang demi seorang. Guru pun duduk pula.

Langgar merupakan lembaga pendidikan Islam pada tingkat permulaan, di mana anak-anak yang berbeda-beda umurnya belajar membaca huruf Arab dan mengaji ayat-ayat Qur'an.

Apabila murid-murid itu sudah dapat membaca *Al Qur'an* sampai tamat maka berakhirlah pendidikan langgar ini. Lamanya waktu belajar tidak dibatasi, tergantung pada kemauan dan kemampuan si murid. Tujuan pendidikan di langgar ini ialah agar murid pada suatu saat dapat membaca lengkap dengan la-

gunya, menurut irama tertentu seluruh isi *Al Qur'an* 10 Murid-murid duduk bersila menghadap guru, diajar secara individual, satu per satu bergantian.

Pengajian ini diberikan secara individual di rumah guru, langgar atau surau. Namun dalam beberapa kasus, juga dilaksanakan di dalam rumah orang tua murid, terutama kalau orang tua murid mempunyai kedudukan penting.

Pada umumnya seorang anak pada umur sekitar 6 sampai 10 tahun, untuk beberapa jam belajar pada guru agama setempat. Bagaimana cara mengajarkan pengajian tersebut, kutipan berikut ini akan menggambarkan dengan jelas kepada kita:

Pengajian *Al Qur'an* ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau di serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci di hadapan guru satu per satu di bawah bimbingannya selama $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi dalam langgar atau rumah semacam itu, orang dapat mendengar bermacam-macam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri, para murid tersebut tidak terganggu suara murid yang lain.¹¹

Dalam sistem pendidikan yang bercorak individual ini, sering terjadi perbedaan waktu belajar yang besar, di mana ada murid yang cepat tetapi ada yang lambat dalam menyelesaikan pendidikannya. Tujuan utama dalam pendidikan dasar ini sudah tercapai kalau si murid pertama kali telah menamatkan membaca *Al-Qur'an* secara keseluruhan. Membaca di sini mengandung pengertian melafalkan, karena dalam fase ini belum diberikan pengajaran tentang isi teks. Juga pengajaran bahasa Arab belum diberikan dalam periode ini.

Pelajaran yang diberikan pada Pengajian *Al Qur'an* ini ialah:¹² (1) belajar huruf *Al Qur'an* (huruf Hijaiyah), kemudian belajar membaca *Al-Qur'an* (2) ibadat, seperti berwudlu, shalat, dan sebagainya, (3) keimanan, seperti sifat 20, atau

(4) akhlak, berupa cerita-cerita nabi-nabi, orang-orang saleh serta contoh dan teladan yang diperlihatkan guru agama tiap-tiap hari.

Lama pelajaran tidak ditentukan, ada yang 2, 3, 4, atau 5 tahun lamanya tergantung pada kecerdasan dan kerajinan si anak. Dalam pengajian *Al Qur'an* ini yang dipentingkan ialah latihan mengerjakan shalat. Shalat maghrib, isya dan subuh harus dikerjakan secara berjama'ah dengan guru.

Pengajian *Al Qur'an* ini ada dua macam :

1. **Tingkat rendah**

Materi pelajaran yang diajarkan seperti tersebut di atas.

2. **Tingkat atas**

Materi pelajaran seperti tersebut di atas, ditambah dengan pelajaran lagu Qur'an, lagu kasidah, barzanji, tajwid serta mengaji kitab *Parukunan*.

Adapun cara mengajarkan huruf Qur'an (Hijaiyah) urutannya adalah sebagai berikut:

- a. mula-mula diajarkan huruf-huruf Qur'an;
- b. kemudian diajarkan titik huruf, satu, dua dan tiga, di atas dan di bawah;
- c. sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harakah);
- d. setelah itu diajarkan membaca *Al Qur'an Juz Amma*, dimulai dengan Al Fatihah, kemudian surat Annas, surat Al Falaq dan seterusnya. Dan setelah sampai pada surat Wadl Dluha, maka mulailah membaca *Al Qur'an* mushaf, mulai dari surat Al Baqarah sampai tamat.

Buku yang diajarkan dalam pengajian ini ialah :

buku Alif-Ba-Ta dan Juz Amma, kemudian kitab mushaf *Al Qur'an*.

Cara mengajarkan ibadah :

Mengajarkan ibadah seperti wudlu, shalat dan sebagainya dilakukan dengan cara praktek (amaliah).

Menghafal bacaan shalat dilakukan secara bersama-sama, kemudian seorang demi seorang. Kemudian diajarkan dan diterangkan rukun wudlu, shalat, puasa dan sebagainya dari kitab *Perukunan* yang berbahasa Melayu atau Sunda, atau Jawa dan sebagainya sesuai dengan daerahnya.

Cara mengajarkan keimanan :

Cara mengajarkan keimanan atau "sifat 20" adalah dengan menghafal bersama-sama dan melagukannya. Diajarkan sifat yang wajib bagi Allah yang berjumlah 20, yaitu :

Pertama *Wujud*, artinya Allah Ta'ala ada, lawannya tiada, mustahil tiada.

Kedua *Qidam*, artinya Allah Ta'ala dahulu, lawannya baru, mustahil baru.

Ketiga *Baqa*, artinya Allah Ta'ala kekal, lawannya mati, mustahil mati.

Demikian seterusnya sampai dua puluh.

Tentang pengertian anak-anak mengenai hukum akal dan sifat dua puluh itu, belumlah dipentingkan, karena memang anak-anak belum dapat memahami isi dan maksud pelajaran itu. Anak-anak hanya cukup tahu saja bahwa Allah ada, lawannya tiada, Allah dahulu, lawannya baru, dan begitu seterusnya. Kitab yang dipakai ialah kitab *Sifat Dua Puluh*.

Cara mengajarkan Akhlak:

Cara mengajarkan akhlak ialah dengan memberikan cerita-cerita seperti cerita-cerita nabi-nabi, orang-orang saleh serta contoh dan teladan yang diperlihatkan oleh guru agama tiap-tiap hari kepada murid-muridnya agar mereka meniru akhlak guru yang baik itu. Demikian pula guru menegur anak-anak yang buruk

akhlaknya, tingkah lakunya atau buruk perangainya. Dengan demikian terdidiklah anak-anak dengan akhlak yang mulia, tingkah laku yang baik serta sopan santun menurut ajaran Islam.

Kalau pengajian ini selesai, artinya si murid telah dapat menamatkan membaca *Al Qur'an* secara keseluruhan, maka biasanya diadakan upacara tamatan atau disebut juga *khataman*. Acara ini biasanya dilengkapi dengan sunatan untuk anak laki-laki dan merupakan inisiasi dalam kehidupan agama Islam. Setelah peristiwa tersebut, murid tersebut dianggap akil balig (dewasa) dan wajib melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa dan sebagainya.

Walaupun pada umumnya pengajian diberikan oleh guru laki-laki, namun ada juga beberapa guru wanita, yang terutama memberi pengajian pada para gadis. Kadang-kadang guru wanita tersebut juga memberikan pengajian pada anak laki-laki yang belum mencapai usia dewasa.

Di Pulau Jawa pendidikan agama kebanyakan berada di tangan guru pria, tetapi ada juga guru wanita yang mengajar membaca *Al Qur'an* dan pokok-pokok agama. Kerap kali pendidikan agama bagi anak perempuan dan laki-laki yang masih kecil dipercayakan kepada guru agama wanita.¹³

Di Jakarta ada beberapa guru agama wanita yang memberikan pelajaran *Al Qur'an*, *Irsyad al anam* dan *Sifat Dua Puluh* pada waktu pagi atau malam hari. Kedua buku tersebut adalah buku pelajaran agama bagi anak laki-laki maupun wanita, dan dapat dijumpai di seluruh Jakarta. Juga di daerah Periang banyak wanita yang memberi pelajaran agama. Wanita sederhana dari kalangan rakyat atau istri guru agama. Guru-guru wanita ini menerima murid di rumah pribadinya atau mereka juga datang ke rumah pribadinya atau mereka juga datang ke rumah murid wanita itu, terutama jika murid wanita itu berasal dari kalangan tinggi.¹⁴

Dalam lembaga pendidikan langgar, yang menjadi guru adalah seseorang yang memiliki pengetahuan agama, di samping memiliki budi pekerti yang baik dan saleh. Guru mendapat sta-

tus sosial yang baik di kalangan masyarakat, ia sangat dihargai dan dihormati, ia juga orang terpandang dan terkemuka.¹⁵

Di Jawa khususnya di daerah Yogyakarta, tokoh guru yang berperan dalam lembaga pengajian adalah modin, kiai atau haji. Modin di samping bertugas sebagai guru ngaji juga mempunyai tugas-tugas lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyembahyangi orang yang telah meninggal dunia, menyembelih binatang menurut agama, membaca doa pada waktu kenduri atau upacara perayaan di kampung.

3.3 Pengajian Kitab

Setelah anak-anak tamat mengaji *Al Qur'an*, sebagian besar di antara mereka ini keluar ke tengah-tengah masyarakat dan sebagian lagi meneruskan pelajaran ke tingkat yang lebih atas yang dinamai Pengajian Kitab.

Lembaga Pengajian Kitab ini diperuntukkan khusus bagi murid-murid yang telah khatam mengaji *Qur'an*. Tempat mengajinya disebut *pesantren*.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram, tempat pengajian yang disebut pesantren ini dibagi menjadi tiga tingkat :

1. Pesantren Desa (tingkat menengah)

Pada Pesantren Desa ini bidang pendidikan yang diajarkan adalah kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, yang dalam pengajarannya diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah. Pelajaran yang mula-mula ialah *Usul 6 Bis*, yaitu sejilid kitab tulis tangan berisi 6 kitab dengan 6 Bismillahirrahmanirrahim, susunan ulama Samarkandi. Isinya tentang ilmu agama Islam yang permulaan. Di samping itu diajarkan juga mata *Tagrib* dan *Bidayatul Hidayah*, karangan Imam Ghazali. Cara mengajarkan kitab-kitab itu pada umumnya dengan cara *sorogan*, seorang demi seorang bagi murid-murid permulaan, dan dengan cara *bandungan (halaqah)* bagi murid-murid yang sudah lanjut pelajarannya.

2. Pesantren Besar (tingkat tinggi).

Pesantren ini lengkap dengan pondok-pondoknya, seperti Pondok Wonokromo (Imogiri), Pondok Krapyak (Yogyakarta). Selain *Qur'an* dan *Hadis*, diajarkan di sini kitab-kitab *Fiqih*, *Tasawwuf*, *Ilmu kalam*, dan sebagainya. Kitab-kitab tersebut berbahasa Arab, yang dalam pengajarannya diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah dengan cara *bandungan* (*halaqah*). Untuk memahami kitab-kitab tersebut diperlukan penguasaan bahasa Arab. Karenanya diajarkan komponen-komponen bahasa Arab seperti *nahwu*, *saraf*, *fonologi*, *morfologi*, *sintaksis*, *ma'ani Bayan*, *Badi* dan lain-lain.

3. Pesantren Keahlian (takhasus).

Di sini diajarkan satu cabang ilmu agama Islam dengan cara mendalam. Juga diajarkan satu macam *tariqah*, seperti Naqsyabandiyah, Syatariah, Qodiriyah, dan lain-lain.

Pada umumnya *Pengajian Kitab* ini berbeda dengan *Pengajian Qur'an*. Perbedaannya yaitu :

1. para murid Pengajian Kitab ini pada umumnya masuk asrama (pondok) pesantren.
2. Mata pelajaran yang diberikan lebih banyak dari pada pengajian Qur'an; fase pertama pendidikannya pada umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa Arab.

3.4 Pesantren dan Pengertiannya

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya dilakukan dengan cara non-klasikal di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan.

Kata pesantren berasal dari kata dasar *santri* dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Menurut Prof. Johns kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji,¹⁸ sedangkan C.C. Berg

berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *sastri* yang dalam bahasa Sanskerta berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹⁹ Kata *sastri* berasal dari kata *sastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁰

Kata "pesantren" sering dirangkaikan dengan kata "pondok" sebagai kata majemuk "pondok pesantren". Istilah "pondok" berarti asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel.

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai, merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.²¹

Di seluruh Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok :

1. **Pesantren Kecil**, yang biasanya mempunyai jumlah santri di bawah 1.000 orang dan terbatas pada tingkat kabupaten.
2. **Pesantren Menengah**, yang biasanya mempunyai santri antara 1.000 sampai 2.000 orang.
3. **Pesantren Besar**, yang biasanya memiliki santri lebih dari 2.000 orang yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.

Pesantren-pesantren besar mendidik murid-murid yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin pesantren menengah dan pesantren kecil yang secara budaya dan intelektual akan tetap bergantung kepada pesantren besar di mana mereka pernah belajar. Ini berarti bahwa pesantren besar dan pesantren kecil saling bergantung dan saling membutuhkan. Pesantren besar menyediakan calon-calon kiai sedangkan pesantren-pesantren kecil menyediakan santri-santri yang telah cukup terdidik untuk kemudian melanjutkan pelajaran tingkat tinggi mereka di pesantren besar. Proses saling ketergantungan antara keduanya juga menciptakan suatu sistem stratifikasi yang eksklusif antara sesama kiai,

yang paralel dengan sistem stratifikasi dari struktur sosial dan politik masyarakat Indonesia modern. Kiai yang memimpin pesantren besar merupakan bagian dari elite nasional, kiai yang memimpin pesantren menengah merupakan bagian dari elite tingkat propinsi, sedangkan kiai yang memimpin pesantren kecil merupakan bagian dari elite kabupaten.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang disebut *kiai*. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiai bertempat tinggal serta juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Dahulu, pesantren merupakan milik kiai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata milik kiai saja melainkan milik masyarakat.

Banyak kompleks pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik wakaf yang diberikan oleh kiai yang terdahulu maupun wakaf yang berasal dari orang-orang kaya. Walau demikian, para kiai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas penguasaan kompleks pesantren tersebut.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di mesjid-mesjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

Pesantren harus menyediakan asrama (pondok) bagi para santri karena :

- a. kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh;
- b. hampir semua pesantren berada di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri;
- c. sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri dan kiai

menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri dan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di mesjid dan menganggap mesjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Sejak zaman Nabi Muhammad s.a.w., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.²²

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan mesjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa dia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren.²³

Santri merupakan elemen yang penting dalam suatu lembaga pesantren. Ada dua macam santri yang dapat dibedakan satu sama lain, yaitu : a. *santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren; santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari;

b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren. *Kiai* merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. *Kiai* sering kali merupakan pendirinya. Pertumbuhan suatu pesantren tergantung pada kemampuan pribadi kiaiinya. *Kiai* adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam, yang memiliki atau menjadi pe-

mimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk pada ulama dari kelompok Islam tradisional.

Pondok pesantren yang kita kenal kurang lebih 6.000 buah tersebar di seluruh Indonesia, adalah sekian dari lembaga pendidikan keagamaan dan sosial yang menempati wilayah pedesaan.²⁴ Pesantren memiliki peranan kultural edukatif yang besar di Indonesia, mengingat pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dakwah, kemasyarakatan dan sekaligus lembaga perjuangan.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Pesantren-pesantren tampak kuat mempertahankan model tradisi pendidikannya yang dirasakan klasik.

Kitab-kitab

Pesantren-pesantren itu cenderung menamakan dirinya sebagai pesantren "*salaf*" karena acuan keilmuannya secara refrensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama-ulama *salafy*. Walau demikian lambat laun berkembang dan mulai membuka diri pada dunia luar, dengan penjarangan yang ketat. Hingga sekarang "*textbook*" yang dipakai sebagai materi pendidikannya berkait erat dengan buku-buku klasik tulisan ulama *salaf*, yang di Indonesia populer dengan nama *kitab kuning*. Kitab-kitab kuning ini dibagi dan diklasifikasikan dalam bentuk kurikulum dengan anotasi menurut taraf kemampuan anak didik (santri).

Metode pendidikan

Metode pendidikan pesantren cukup unik. Metode pendidikan agama yang diberikan di pesantren ialah dengan cara *bandungan* dan *sorogan*. Sistem *sorogan* adalah sistem individual dalam pendidikan Islam tradisional yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan *Al-Qur'an*.²⁵

Sistem ini menunjukkan akan keaktifan, keuletan dan kerajinan seorang murid (santri), di mana santri seorang demi seorang mengajukan (menyorogkan) kajinya dari materi pelajaran kitab kuningnya kepada gurunya (kiai). Kiai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan materi pelajaran tersebut sementara si santri mendengarkan, dengan sungguh-sungguh dan menuliskan catatan-catatan terjemahan di bawah kata-kata Arab yang diterjemahkan itu. Hari dan atau waktu berikutnya si santri mengajukan materi berikutnya.

Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang artinya menyodorkan kitabnya ke hadapan kiai. Seorang santri yang rajin dan ulet akan cepat menamatkan kaji kitab kuningnya, sebaliknya yang kurang rajin akan lambat untuk dapat menamatkan kaji kitab kuningnya itu. Sistem ini memberikan motivasi dan rangsangan berlomba dalam belajar secara positif.

Sistem *bandungan (weton)* adalah sistem kelompok dalam pendidikan Islam tradisional. Dalam sistem ini sekelompok murid (santri) antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru (kiai) membacakan, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas materi pelajaran dari buku-buku Islam/ buku-buku kuning dalam bahasa Arab, sementara setiap murid (santri) mendengarkan, memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan-catatan mengenai arti maupun keterangan dari kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Kelompok kelas dari sistem bandungan disebut *halaqah*, yang artinya "lingkaran"; maksudnya, sekelompok murid (santri) membentuk lingkaran belajar di bawah pimpinan seorang guru (kiai).

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar biasanya mengadakan bermacam-macam halaqah yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai ke tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari kecuali Jum'at, dari pagi setelah shalat subuh sampai malam. Penyelenggaraan bermacam-

macam kelas bandungan ini dimungkinkan karena kiai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam halaqah ini.

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid (santri) yang bercita-cita menjadi alim.²⁶ Sistem ini memungkinkan seorang guru (kiai) mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid (santri) dalam menguasai materi dan bahasa Arab.

Selain sistem sorogan dan bandungan, ada pula kelas *musyawarah*. Para siswa (santri) harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab dan merupakan latihan bagi para santri untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab Islam klasik. Sebelum menghadap kiai para santri biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kiainya.

Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama-ulama yang menganut faham Syafi'iyah. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.²⁷

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok:

1. Nahwu (syntaksis) dan Saraf (morfologi)
2. Fiqh
3. Usul Fiqh
4. Hadis
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan Etika
8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah

Kitab-kitab yang diajarkan di seluruh pesantren di Jawa dan Madura pada umumnya sama. Sistem pengajarannya pun sama pula yaitu sistem sorogan dan bandungan. Demikian pula bahasa yang dipakai sebagai bahasa penerjemahan yaitu bahasa Jawa, juga sama. Kesamaan-kesamaan tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri di seluruh Jawa dan Madura.

Para kiai tidak sekedar membaca dan menerjemahkan teks kitab-kitab itu, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan dan interpretasi pribadi baik isi maupun bahasa dari teks. Karena itu para penerjemah tersebut harus dapat menguasai bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.

Pengajaran bahasa Arab

Umumnya kitab-kitab yang diajarkan pada Pengajian Kitab/Pesantren, ditulis dengan tulisan Arab dan dalam bahasa Arab. Karena itu tingkat pertama pada Pengajian Kitab adalah mempelajari bahasa Arab yang tersusun dalam uraian pendek yang berbentuk sajak.²⁸ Para murid (santri) diharuskan membaca dan menghafal teks Arab tersebut tanpa salah, kemudian isinya dijelaskan kata demi kata oleh guru (kiai) kepada mereka.

Walaupun pengajaran bahasa Arab ini tidak secara langsung menyangkut masalah agama, namun suasana pesantren, di mana para santri tinggal, penyampaian pengajaran oleh guru/kiai dan suasana masjid dengan keanggunan dan kehormatannya, telah membuat pengajaran bahasa Arab itu seluruhnya dianggap sebagai pengajaran agama.

Banyak kesulitan yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Arab yang disebabkan oleh kurangnya sarana pengajaran yang dipergunakan, disiplin yang kurang keras dan adanya kenyataan bahwa sebagian besar para santri baru pertama kali meninggalkan rumah.

Mata pelajaran bahasa Arab mempunyai kedudukan penting. Yang diajarkan dalam pengajaran bahasa Arab ini ialah ilmu sa-raf, nahwu dan balaghah (*bayan, ma'ani, badi'*).

Di antara buku-buku atau kitab-kitab bahasa Arab yang diajarkan ialah : untuk ilmu saraf kitab *Matan Kailani* dan *Nazam Almaqsud*; untuk ilmu nahwu buku *Matan Al-Ajrummyah* dan *Imriti*; dan untuk ilmu balaghah *Jauhar Maknun*.

Pelajaran bahasa Arab yang mula-mula diajarkan ialah ilmu saraf, yang dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya, kemudian diajarkan macam-macam domir yang berjumlah 14, kemudian diajarkan tasrif sembilan yaitu tasrif fi'il madi, mudori', masdar ismulfa'il, ismu maf'ul, fi'il amr, nahi, ismu zaman, ismu makan dan ismu alat. Setelah itu diajarkan tasrif fi'il madi yang 14. Kemudian tasrif fi'il mudori' yang 14, tasrif masdar, tasrif ismu fa'il dan seterusnya. Kesemuanya itu dihafalkan dan dilagukan.²⁹ Setelah selesai pengajaran ilmu saraf, kemudian diajarkan ilmu nahwu. Pengajaran ilmu-ilmu itu dilakukan satu demi satu yaitu dimulai dengan ilmu saraf, setelah tamat ilmu saraf baru dimulai dengan ilmu nahwu.

Murid-murid (santri-santri) yang telah menamatkan pelajaran ilmu saraf/nahwu, terus melanjutkan pelajaran ilmu saraf/nahwu, terus melanjutkan pelajarannya dengan mengaji ilmu Fiqh dengan mempelajari kitab *Al-Minhaj*, susunan Imam Nawawi. Setelah menamatkan ilmu Fiqh diteruskan dengan mengaji ilmu Tafsir yaitu Tafsir Al-Jalalen.

Cara mengajarkan ilmu saraf ialah dengan menghafal tasrif yang sembilan, tasrif yang 14, tasrif masdar, ismu fa'il, dan seterusnya. Tasrif itu dihafal dengan lagu yang menarik hati, dengan gembira, meskipun mereka tidak mengerti maksudnya.

Cara mengajarkan ilmu nahwu ialah dengan membaca matan kitab itu dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia/daerah kata demi kata, sesudah itu diterangkan maksudnya. Yang terpenting ialah menghafal ta'rif (definisi)-nya.

Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab, dimulai dengan terjemahan, syarah (penjelasan) dengan analisis gramatika (i'rab), peninjauan morfologis (tasrif) dan uraian semantik dengan penafsiran dan

penyimpulan yang bersifat deduktif, dan kitab tersebut dibaca dengan urut dan tuntas.

Dan beberapa kitab menuliskan matan pelajarannya dalam bentuk nazom yaitu pelajaran yang ditulis dalam baris-baris puitis, misalnya kitab *Alfiyah* dalam ilmu nahwu karangan Ibnu Malik yang berisi 1.000 kaidah gramatika dalam 1.000 baris puisi. Para santri menghafalkannya di luar kepala, dan ada semacam rasa bangga bagi yang mampu menghafalkan berbagai matan dalam berbagai cabang ilmu.

Kurikulum pesantren

Istilah kurikulum tidak ditemukan dalam kamus pesantren zaman dulu, walaupun materinya ada dalam praktek. Hal ini disebabkan pesantren lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara eksplisit. Hal ini karena sifat kesederhanaan pesantren, sesuai dengan dorongan berdirinya, di mana kiai mengajar dan santri belajar, semata-mata untuk ibadah lillahi ta'ala, dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial.

Kenaikan tingkat

Kenaikan tingkat yang dikenal dalam sistem pendidikan formal, tidak dikenal dalam sistem pesantren. Dalam sistem pesantren, kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Misalnya dalam ilmu fiqh: mengaji kitab *Fathul Qarib Syarh Matan Taqrib* (Ibnu Qasim al Ghazi, 1512); kemudian *Fathul Mu'in Syarn Qurratul 'Ain* (Zainuddin al Malibari, 1574), *Minhaju Talibin* (An Nawawi, 1277), *Hasyiyah Fathul Qarib* (Ibrahim al Bajuri, 1891), *Al 'Iqna* (Syarbini, 1569), *Fathul Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibnu Hajar, 1891) dan *Nihayah* (Ramli, 1550).

Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai materi yang lalu dan

mampu mengikuti materi pelajaran berikutnya. Dalam mengikuti pelajaran, santri mempunyai kebebasan penuh, baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran.

Masa belajar

Masa belajar tidak ditentukan dan waktu tamat tidak dibatasi. Santri yang telah merasa puas, akan meninggalkan pesantren dan pulang ke masyarakat atau pergi ke pondok pesantren lain untuk mencari keahlian tertentu. Santri setiap kali dapat berpindah dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lain.

Ijazah

Ijazah adalah pengakuan bahwa dia telah menguasai sesuatu mata pelajaran atau kitab dan perkenan (*ijazah*, bahasa Arab) dari kiai untuk mengajarkannya. Ijazah diperoleh dari kiai tertentu yang ahli di bidangnya. Pondok pesantren tidak pernah mengeluarkan suatu sertifikat atau surat tanda tamat belajar, dan sebagainya.

Kemandirian dan hidup sederhana

Sistem pendidikan pesantren sangat khusus yang bertujuan untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri.³⁰ Para santri biasanya tinggal di asrama-asrama, menempati ruangan-ruangan kecil yang dihuni oleh 3 sampai 5 orang santri, bahkan kadang-kadang sampai 10 orang. Setiap santri mempersiapkan pakaian, makanan serta keperluannya sendiri.

Mereka tidak dipungut biaya penginapan ataupun pendidikan oleh kiai. Para kyai / ulama sering pula menanggung hidup santri miskin. Para santri biasanya memasak sendiri, membersihkan ruangan, mencuci pakaian dan saling bantu-membantu di antara mereka.

Lingkungan pesantren berusaha menumbuhkan satu pola hidup sederhana dan berpegang kokoh pada azas hidup hemat.

Ini merupakan watak yang khas dari kehidupan pendidikan pesantren. Kesederhanaan hidup dan sikap hemat yang ditanamkan kepada para santri sangat memungkinkan untuk berkembangnya sikap mandiri.³¹

Lulusan pesantren pada umumnya memasuki dunia swasta sebagai petani, pedagang, pengrajin atau menjadi guru agama penuh atau sambilan dan da'i atau muballigh, meskipun mempunyai kemungkinan melanjutkan pelajaran ke sekolah negeri dan perguruan tinggi dan kemudian menjadi pegawai negeri.

Dimensi dalam kehidupan pesantren yakni kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Kemandirian ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, dari keluwesan struktur kurikulum dalam pendidikan pengajaran, hingga pada kemampuan para warganya untuk menahan diri dari godaan menempuh pola konsumsi yang cenderung pada kemewahan hidup. Kemampuan hidup mandiri ini terlihat dalam kepercayaan yang diberikan kepada para pemimpin pesantren untuk mengelola harta masyarakat guna berbagai keperluan yang ditentukan bersama seperti dana kematian, dana santunan bagi yang ditimpa musibah, dana asuhan anak yatim dan lain-lain yang dikumpulkan secara swadaya.

Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.³² Karena itu dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk melakukan transfarasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya.

Pola pertumbuhan hampir setiap pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan total ini. Bermula dari inti sebuah surau (langgar) guna keperluan ibadah dan pengajaran, kemudian pesantren berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama.

Tata Nilai

Kedudukan yang dominan dalam pembentukan tata nilai di lingkungan pesantren dipegang oleh hukum fiqh. Nilai yang bertentangan dengan hukum fiqh tidak mendapatkan tempat di pesantren. Karena itu tidaklah tepat untuk mengukur cara penilaian di pesantren dengan apa yang terdapat di luarnya. Misalnya hal kebersihan. Menurut fiqh, kebersihan adalah bebasnya seseorang dari tempat atau pakaian yang mengandung najis yang menghalangi kesahan ibadahnya. Konotasi ini tidak sejalan dengan pengertian sehari-hari di masyarakat tentang kebersihan yang lebih ditekankan pada kerapihan dan hilangnya noda lahiriah.

CATATAN

1. Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Pustaka Mahmudiah, Jakarta 1960, h. 28.
2. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1980/1981.
3. Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam Ke Indonesia*, CV. Indrajaya Jakarta, 1984, h. 8
4. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, h. 52
5. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1980/1981, h. 28.
6. Machnun Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Nur Cahaya, Yogyakarta 1983, h. 2
7. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1986, h. 10
8. Mahmud Junus, *op. cit*, h. 28
9. *Sejarah Pendidikan Daerah Yogyakarta*, h. 33
10. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud 1980/1981, h. 67

11. Snouck Hurgronje, *Vespreide Geschriften*, IV, I h. 161
12. Mahmud Junus, *op. cit.*, h. 29
13. G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica*, UI-Press, 1987, h. 16
14. *Ibid.*, h. 17
15. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, h. 36
16. Mahmud Junus, *op. cit.*, h. 35
17. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, h. 32
18. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1985, h. 18
19. C.C. Berg, "Indonesia", dalam H.A.R. Gibb (ed), *Wether Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World*, London, 1932, h. 257.
20. M. Chatuverdi dan Tiwari, B.N., *A Practical Hindu-English Dictionary*, Delhi, Rashita Printers, 1970, h. 627.
21. Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 51
22. *Encyclopaedia of Islam*, 'Leiden: Brill, London: Lusac, 1934
23. Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 51
24. Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, P3M, 1988, h. 88
25. Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 28
26. *Ibid.*, h. 29
27. *Ibid.*, h. 50
28. Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, h. 28
29. Mahmud Junus, *op. cit.*, h. 37
30. Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, 1987, h. 120
31. M. Oepen dan W. Karcher, *op. cit.*, h. 110
32. Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai sub kultur", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, 1974, h. 43.

PUSTAKA ACUAN

Atja

- 1968 *Tjarita Parahijangan*. Bandung, Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- 1973 *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*. Bandung. Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran.
- 1981 *Carita Parahiyangan, transkripsi, terjemahan, dan Catatan*. Bandung. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- 1981a *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian. Naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi*. Bandung. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- 1981b *Amanat dari Galunggung. Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong – Garut*. Bandung. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Berg, C.C

- 1931 *Kidung Harsa–Wijaya, Middel–Javaansche Historiche roman. Bijdragen van het Koloniale Instituut* 88 : 1 – 238.

- 1932 "Indonesia", dalam Gibb, H. A.R. (ed.), *Wither Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World*. London.

Brandes, J.L.A.

- 1913 *Oud—Javaansche Oorkonden. Nagelaten transcripties van—, uitgegeven door N.J. Krom. Verhandelingen Bataviaasch Geneootschap LX.*
- 1920 *Pararaton (Ken Arok) of Het boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit. Uitgegeven en toegelicht. Tweede druk bewerkt door N.J. Krom. Verhandelingen Bataviaasch Geneootschap LXII.*

Chatuverdi, M. dan Tiwari, B.N.

- 1970 *A Practical Hindu—English Dictionary. Delhi: Rashita Printers.*

Devi, Sudarshana

- 1957 *Wrhaspati—Tattwa, an Old—Javanese Philosophical Text. New Delhi.*

Dhofier, Zamakhsyari

1982

- 1985 *Tradisi Pesantren. Jakarta : LP3ES.*

Ekajati, Edi S.

- 1983 *Naskah Sunda, Inventarisasi dan pencatatan. Bandung. Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran.*

Encyclopaedia of Islam

- 1934 *Encyclopaedia of Islam. Leiden: E.J. Brill; London: Lusac.*

Gonda, J.

- 1932 *Het Oud—Javaansche Brahmanda—Purana. Proza tekst en Kakawin. Bibliotheca Javanica 5. Bandung.*

- 1933 *Het Oud-Javvansche Brahmanda—Purana, Vertaald door—* **Bibliotheca Javanica** 6. Bandoeng.
- 1933–36 *Agastyaparwa, uitgegeven, gecommenteerd en vertaald. Bijdragen Van het Koloniale Instituut* 90: 329 – 419; 92:337–458; 94:223–285.
- 1936 *Het Oudjavaansche Bhismaparwa, Bibliotheca Javanica* 7. Bandoeng.

Groeneveldt, W.P.

- 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese sources.* Djakarta: Bhratara.

Gunning, J.G.H.

- 1903 *Bharata — Y uddha, Oudjavaansch heldendich.* 's-Gravenhage.

Haan, F. de

- 1912 *Priangan* vol. III dan IV. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Hooykaas, C.

- 1931 *Tantri Kamandaka. Een Oudjavaansche Pantjatantra—bewerking in tekst en vertaling uitgegeven. Bibliotheca Javanica* 2. Bandoeng.
- 1955 "The Old—Javaanese Ramayana Kakawin with Special Reference to the Problem of Interpolation in Kakawin". *Verhandelingen Kononklijk Instituut* XVI. The Hague: M. Nijhoff.

Junus, Mahmud

- 1960 *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Mahmudiah.

Horikoshi, Hiroko

1987 *Kyai dan Perubahan Sosial*. P3M.

Hurgronje, Snouck

— *Verspreide Geschriften IV*.

Husein, Machnun

1983 *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta : Nur Cahaya.

Juynboll, H.H.

1906 *Adiparwa, Oudjavaansch prozageschrift*. 's-Gravenhage.

Kern, H.

1900 *Ramayana kakawin, Oudjavaansch heldendicht*. 's-Gravenhage.

1919 *Het Oud-Javaansche lofdicht Nagarakrtagama van Prapanca (1365 A.D.). Tekst, vertaling en bespreking. Met aantekeningen van Dr. N.J. Krom*. 's-Gravenhage.

Oepen, Manfred dan Karcher, Wolfgang

1988 *Dinamika Pesantren*. P3M.

Padmapuspita, Ki J.

1966 *Pararaton. Teks bahasa Kawi, terjemahan bahasa Indonesia*. Penerbit Taman Siswa. Yogyakarta.

Pigeaud, Th. G. Th.

1924 *De Tantu Panggelaran. Een Oud-Javaansch prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht*. 's-Gravenhage.

1960–63 *Jaya in the 14th Century. A Study in Cultural History. The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* 5 vols. The Hague.

Poerbatjaraka, R. Ng.

1933 *Niticastra, Oud–Javaansche tekst met vertaling.* Bibliotheca Javanica 4. Bandoeng.

Poerbatjaraka, R. Ng. and C. Hooykaas

1934 *Bharata–Yuddha, vertaald door –.* Djawa 14: 1–87.

Prijono

1938 *Sri Tanjung, een Oud–Javaansch verhaal.* 's–Gravenhage.

Priohutomo

1934 *Nawaruci. Inleiding, Middel–Javaansche prozatekst, vertaling. Vergeleken met de Bima–soetji in Oud–Javaansch metrum.* Groningen.

Puar, Yusuf Abdullah

1984 *Masuknya Islam ke Indonesia.* Jakarta: CV Indrajaya.

Pijper, G.F.

1987 *Fragmenta Islamica.* Jakarta : UI Press.

Robson, S.O.

1971 *Wangbang Wideya. A Javanese Panji Romance.* Bibliotheca Indonesica 6. The Hague.

Rockhill, W. W.

1911 *Chau-ju-kua.* St. Petersburg. Reprint Taipei 1967.

Rani, Sharada

- 1957 *Slokantara, and Old Javanese Didactic Text*. New Delhi.

Santoso, Soewito

- 1971 *Sutasoma*. Canberra.

Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

- 1980/81 *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud.

Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur

- 1980/81 *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud.

Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat

- 1980/81 *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra Barat*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud.

Sttenbrink, Karel A.

- 1986 *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES

Sugriwa, I Gusti Bagus

- 1959 *Sutasoma, I – X II*. Denpasar. Bali.

Swellengrebel, J.L.

- 1936 *Korawacrama. Een Oud—Javaansch prozageschrift*. Santpoort.

Vira, Raghu

- 1962 *Sarasamuccaya (a classical Indonesian compendium of high ideals)*. Satapitaka Series vol. 24. New Delhi.

Wahid, Abdurrahman

- 1974 "Pesantren sebagai subkultur". Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Wirjosuparto, R.M. Sutjipto

- 1964 *Astabrata the Eightfold teachings of Rama to Bharata*. Djakarta. Kontak Petjinta Kebudayaan Indonesia.
- 1968 *Kakawin Bharata Yuddha*. Djakarta, Bhratara.

Zoetmulder, P.J.

- 1982 *Old-Javanese English Dictionary*, 2 vols. The Hague. M. Nijhoff.
- 1983 *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang pandang*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

Lampiran 1

DATA PENDIDIKAN DARI SUMBER NASKAH

PARARATON :

I.6

Ateher angher sira ring tuwan Sahaja, tan hana wiyatanira Ken Angrok kalawan tuwan Tita, harep ta sira wikana ring ru-paning aksara, mara sira ring sira Janggan ing Sagenggeng, ati amajarakaha, amalaku winarahan sastra. Ya ta winarahan sira ring ru-paning aksara lawan panujuning swarawyanjanacastra, sawredining aksara, winarah sira ring rupacandra kapegataning tithi masa lawan sakakala, sadwara, pancawara, saptawara, tri-wara, dwiwara, sangawara, wuku. Bisa nira Ken Angrok kala-wan sira tuwan Tita kalih sama winarahan ing sastra denira Jang-gan. Hana ta tatanemanira Janggan upacaraaning natar, witing jambu olihira ananem; atyanta denipun awoh, tuhuning atub anedeng, pininghit tan ananing wineh. angunduha, nora nana wani ameta wohing jambu punika. Ling nira Jangga: "Lamun rateng jambu iku unduhen".

I.7

. . . . suka nira Ken Angrok, lingira: "lah malar ingsun dadia wong, isun anahura hutang ring sira janggan".

I.10

Hana ta sira mandaleng Turyantapada, mulih sira mareng Kabalon, parabira sira mpu Palot, among dharmakancana, aguru ta sira ring hyang buyut ing Kabalon, pangawaking dharmakancanasiddhi, siddhisaniidya, mantuk ta sira mpu Palot saking Kabalon amawa ta sira lakar, awrat limang tahil, Satekanireng Turyantapada, ya ta winarahan dharmakancana sira Ken Angrok, enggal bisa, tan hana sor timbangana ring kacaktinira mpu Palot. Neher ingaku weka sira Ken Angrok denira mpu Palot, sanglaning acrameng Turyantapada ingaran ing mandaleng Bapa. Mangke polahira Ken Angrok angaku bapa ring sira mpu Palot, hana podeni (ng) kakuranganira mpu Palot, ya ta karanira Ken Angrok kinon marang Kabalon denira mpu Palot, kinonira amutusakena dharmakancana, ring hyang buyut ing Kabalon, anguwusakena lakar katunanira mandaleng Bapa.

I.11

Teher Ken Angrok angenaken upata, lingira: "tan hana tega ring wetaning kawi tan siddhaning dharmakancana"

CARITA PURWAKA CARUBAN NAGARI

8.1–5 . . ika manak-anak wanodya Nyai Rara Badaya ngaranira // ikang mangko wus dumadi kanya ika ginawa ring Cempa Nagari deng kakinira ki Dampu // engkana Nyai Ratna maguru agama Rasul ing acar (y) eng Islam Maolana Ibrahim Akbar ngaranira rumuhun Ki Dampu Awang//

12.7–10 . . . engke ta sira maguru agama Rasul ring Seh Datuk Kahpi / kang sinebut yugang Seh Nuruljati acariyeng Islam kang rumuhun Mekah Nagari asalira.

16.1–10 . . . acar (y) eng Islam sakeng Mekah negari lawan Cempa / salah tunggal pantara ning Seh Hasanudin anakira Seh Yusup Sidhik pandhita Islam kang kahot ing Cempa nagari // takeng Jawa (Dw(u)wipa engkene mangadegna sira pondhok kuro,ing Krawang.

17.13–15 . . . / inucapakna rihuwus telung warsa lawasira maguru agama Rasul ring Seh Datuk Kahpi/

18.1–13 narendrasuta lawan somah ya ta Nyai Indhang Ayu anakira Ki Danuwarsi(h)/lawan sang rayi // Nyai Lara Santhang huwus prasidha agamanira / sang guru kinwa(na)k(en) iri ya ya-ta yan magawe padhukuhaning Kebon Pasisir / kang haneng kidul ing giri Ngamparan Jati apenah eng pinggir segara / engkene Raden Walangsungsang// kang wus makolin aran Ki Samadullah sakeng gurunira thotor wanantara / ng irika ta amangun tajug lawan gubug kang sawatara /

23.10–14 . . . / sakamantiyan ing Mekah Ki Caktabumi (a) maguru ring acar(y)eng Islam Seh Abdu&l)yajid / sira ta sang weka lawan rayinira.

27.10–15 . . . / Haji Abdullah Iman ing Caruban desa mangajakna agama Rasul ring pribumi engkene kang angken lawas pra sadasyanira akeh // malah ing Caruban desa ya mangadegna tajug kang inaranan Jelagrahan lawan umah gedhe/

31.5–15 . . . /i telasira Sarip Hidayat yuswa taruna akara ruwang dasa warsa ya dharmestha muwang hayun dumadi acariyeng agama Rasul / matang ika lunga ta ya ring Mekah // engke sira maguru ring Seh Tajmuddin al-Kubri lawasira ruwang warsa/ irika ta ya ring Seh Ataulahi Sajili ngaranira kang panutan Iman Sapi'i ika / ri huwus lawasira ruwang warsa // i telas ika Sarip Hidayat lunga umareng kitha Bagdad engke sira maguru tasawup Rasul/

32.1–4 lawan tamolah ing pondhok (w) wang pasanak ramanira / sampun ika kretawidya tumuli mulih (a) ring nagarinira //

SANGHYANG SIKSAKANDANG KARESIAN

I. 1–8 Ndah nihan warahakna sang sadu, de sang mamet hayu Hana Sanghyang Siksakandang karesian ngaranya, kayatnakna wong sakabeh. Nihah ujar sang sadu ngagelarkeun sang hyang siskakandang karesian. Ini sanghyang dasa kreta hudangeun urang reya. Asing nu dek na(n) jeurkeun sasana kreta pakeuneun heubeul hirup, heubeul nyewana yadiyan kuras, jadinyan tahun, deugdeug ta(n) jeur jaya prang. Nyewana na urang reya.

II. 16–17 Nihan sinangguh dasa prebakti ngaranya. Anak bakti di bapa, ewe bakti di laki, hulun bakti di pancandaan, sisya bakti di guru.

III. 6–9 Panca aksara guru guruning janma. Panca aksara mabyakta katongton kawreton kacaksuh kuindriya. Guru ma panyaan na urang reya. Nya mana dingaranan guru ing janma. Sang moha sa(ng) geusna aya bwana.

XI. 5–22 Itu kehna ingetkeuneun, hala-hayu goreng-rampes ala guru. Sing sawatek cekap carut, eta jeung kena ulah diturut-an. ya eta kangken guru nista ngara(n)na. lamun urang nyeu-eung nu ngawayang, nga-dengekeun nu ma(n)tun, nemu siksaan tina carita, ya kangken guru panggung ngaran(n) na. lamun urang nemu siksaan rampes ti nu maca ya kangken guru tangtu ngara(n)na. lamun nireungeuh beunang nu kuriak ma: ukir-ukiran paparahatan.

XII. 1 –13 papadungan, tutulisan, sui nanya ka nudiguna, temu ku rasa sorangan ku beunangna ilik diguna sakalih ya kangken guru wreti ngara(n)na. Nemu agama ti anak ya kangken guru rare ngara(n)na. Nemu darma ti aki ma ya kangken guru kaki ngara(n)na. Nemu darma ti lanceuk ma ya kangken guru kakang ngara(n)na. Nemu darma ti toa ma ya kangken guru ua ngara(n) na. Nemu darma ti geusan leumpang di lembur di geusan ngawengi, di geusan eureun, di geusan majik mia ya kangken guru hawan ngara(n) na. Nemu darma ti indung ti bapa ya

kangken guru kamulan ngara(n)na. Maka nguni lamun hatur ka mahapandita ya kangken guru utama, ya kangken guru mulya, ya kangken guru premana, ya kangken guru kaupadesaan, ya sinangguh catur utama ngara(n)na.

X XX. 9–15 Samangkana kayatnakeun talatah sang sadu. Saur sang darma pitutur mujarakeun sabda sang rumuhun, tutur twah paka sabda: Namo Siwaya Namo Budaya! Namo Sidam Jiwa paripurna! Sang amaca maka suka, sang nurut ma ujar rahayu ngaregep cipta nirmala, yatna sang sewaka darma. Ini kawuwusan siksakandang karesian ngaranya ja na pustakanipun sang ngareungeu pun.

SEWAKA DHARMA

1. Ini kawih panyaraman
pikawi (h) heun ubar keueung
ngaranna pangwereg darma
ngawangun rasa sorangan
(h) awa(k) aneun sang sisya
nu huning sewaka darma

SERAT SEWAKA

Layang sewaka manira ngawi, jalma paksa-kawayang-buwana, sakalla duk pangapuse, tepa palunipun, rehing sumawita bupati, aywa manah nalimpang, ing warah lan wuruk, ing purwa madya wasana, aywa lali ing tata kalawan titi, takona titirona. Satyane kang antuk sihing gusti, angawuha sedyakena tapa, gusti peten barekate

15. Ingkang aguna sarana sekti, awiwitan taberi ing kina mila luhur darajate, ing wong sungkanan iku, nista ala alaning jalmi, sarehne wong ngawula, gusti prihen, ngunguna sasepinira, wong kang guna kalah dening wong taberi, kang agrijeng pasowan.

16. wong taberi matane lan kuping, kang amuruk ing sadina-dina, wekasan dadi pintere, kang katon kang karungu, kang becik dipun wuwuri, gumarit ing wardaya, den tarimeng wuruk, tan nalimpangaken warah, lamun ana wuruking mata lan kuping, age laksanakanena.

17. Lan aja pegat aminta wisik, wuruking kanca rewang sapa-ngan, kabeh prihen barekate, kulanana sadarum, ageng-ageng alit prihen pada sih, yen ingaruh-aruhan, solahe kang dudu, narima 'ge owahana, tarimanen wong iku nyata yen asih, tandane asung warah.

18. Iku mulane wong dadi bangkit, kang bodo datan narimeng warah, warekeng awet bodone, yen kajog kat pisanung, arus amis akeh kang geting, sami sengi sadaya, tan ana sung weruh, angangge karepe dawak, tana liwat ing budi tan den kawruhi wekasan antuk walat.

SLOKANTARA

1.35 nihan dharma rengon de sang mahyun wruheng kawise-san ing janma, yan manusya tan hana lewih kadi barahmana. brahmana ngaranya sang kumawasaken kabrahmacaryan tiga lwirnya, ndya ta bihan hana suklabrahmacari, hana sawalabrahmacari, hana krsna brahmacari, sira brahmana ngaranira sira ta lewih sakeng manusajanma, suklabrahmacari tan parabi sangkan rare, tan manju tan kuming sira. adyapi teka ring wrddha tuwi, sira tan pangucab arabi sangka pisan mangkana sang brahmacari ngaran ira, yan sira suklabrahmacari.

3.36 brahmana wedaparaga ngaran ira sang brahmana wruh ring wedasastra paripurna.

6.38 kunang ikang wwang mayajna ping-satus alah ika phala-nya de nikang wwang manak-anak tunggal, yan anak wisesa.

8.38 ikang mangdwa-dwa ri sang pandita, tan pahingan kapapanya.

9.38 matangyan ulahakna dharma juga, tan angalah-alaha sama ning dadi janma wenang matakwana salwir ing sianggah dharma-sasana ri sang pandita, marapwan tan anemu papa.

13-14.40 sang brahmana, sang bhujangga saiwa sogata sakweh sang angulah kapandita.

16.42 yeka rasa ngaranya, haywa katunan widyawruha ring sarwa sastra kabeh tan butuhan ing patakwan ri sarwagama pramana. slokadi wakya mwanng hala-hayu ning rat.

24.45 hana pwekang wwanng atyanta pinenuhan ing rupa litu-hayu mwanng wayahnya yowana lawan ika yinogyaken dening gong ika kulaniriya ndan teka hina ring sarwasastra tan han aji kawruhnya sasabdasastra kunang ikang wwanng mangkana tan ahalep ika ri madhya ning sabha paran ika padanya kadyangga ning kembang palasa abhra dinelo sakeng doh, kunang yan ianambung tan pagandha nahan ika papadanya.

9.30 Kalinganya, ikang kayowanan mwanng rupa tan lana jatinya, ikang kasugihan samuha ning drewya, tan lana ika muwah ikang wwanng amangan aturu lawan rabinya tan lana, matangyan ulahakna dharma juga, tan angalah alahan sama ning dadi janma wenang matakwana salwir ing sinangguh dharma sasana ri sang pandita marapwan tan anemu papa, mangkana krama ning dadi janma.

Terjemahan :

PARARATON

I.6

Tuwan Tita dan Ken Angrok sangat cinta-mencintai, selanjutnya Ken Angrok bertempat tinggal pada Tuwan Sahaja, tak pernah berpisahlah Ken Angrok dan tuwan Sahaja itu, mereka ingin tahu tentang bentuk huruf-huruf, pergilah ke seorang guru di Segenggeng, sangat ingin menjadi murid, minta diajar sastra. Mereka diberi pelajaran tentang bentuk-bentuk huruf dan penggunaan pengetahuan tentang huruf-huruf hidup dan huruf-huruf mati, semua perobahan huruf, juga diajar tentang seng-kalan, perincian hari terang bulan, bulan, tahun Saka, hari yang enam, hari yang lima, hari yang tujuh, hari yang tiga, hari yang dua, hari yang sembilan dan nama-nama minggu. Ken Angrok dan tuwan Tita kedua-duanya sempurnanya, sungguh ia telah sempurna tidak bercacad, mpu Palot pulang dari Kabalon membawa bahan seberat lima tahlil, berhenti di Lulumbang

. . . . setelah datang di Turyantapada Ken Angrok diajar ilmu kepandaian membuat barang-barang emas, lekas pandai, tak kalah kalau kesaktiannya dibandingkan dengan mpu Palot. Selanjutnya Ken Angrok diaku anak oleh mpu Palot, itulah se-

babnya asrama Turyantapada dinamakan daerah Bapa. Demikianlah Ken Angrok mengaku ayah kepada mpu Palot; karena masih ada kekurangan mpu Palot itu, maka disuruh menyempurnakan kepandaian membuat barang-barang emas kepada orang tertua di Kabalon, agar dapat menyelesaikan bahan yang ditinggalkan oleh bapak kepada lingkungan.

I.11

. . . Ken Angrok lalu mengutuk: "semoga tak ada pertapa di sebelah timur gunung Kawi yang tidak sempurna kepandaiannya membuat benda-benda emas. Ken Angrok pergi dari Kabalon, mengungsi ke Turyantapada, ke daerah lingkungan Bapa, sempurna kepandaiannya tentang emas.

CARITA PURWAKA CARUBAN NAGARI

8.1—5 . . . berputra seorang wanita dinamai Nyai Rara Badaya. Kelak setelah ia menjadi seorang gadis dibawa ke negeri Cempa oleh kakeknya Ki Dampu Awang. Di sana Nyai Ratu berguru agama, agama Islam kepada guru agama Islam Maolana Ibrahim Akbar namanya.

12.7—10 . . . di sanalah mereka berguru agama Islam kepada Seh Datuk Kahpi, yang disebut juga Sen Nuruljati. Guru agama Islam, yang dahulu asalnya dari negeri Mekan.

16.1—10 Guru agama Islam dari negeri Mekah dan Cempa. Salah seorang di antara mereka ialah Seh Hasanudin, putera Seh Yusup Sidik, pendeta Islam yang ulung dari negeri Cempa. Ia tiba di Pulau Jawa. Di sini ia mendirikan pondok Kuro di Krawang.

17.13—15 tersebutlah setelah tiga tahun lamanya berguru agama Islam kepada Seh Datuk Kahpi.

18. 1—13 . . . raden Walangsungsang dengan istrinya, ialah Nyai Indang Ayu, putri Ki Danuwarsi serta adiknya, Nyai Lara

Santang telah sempurna agamanya. Gurunya memberi perintah supaya membuat pedukuhan di Kebon Pesisir, yang letaknya dipantai alut. Di sanalah Raden Walangsungsang, yang telah beroleh nama Ki Samadullah dari gurunya membuka hutan belantara. Di sana ia membangun tajug dan gubuk untuk sementara.

23. 10—14 . . . sementara di Mekah Ki Cakrabumi berguru kepada guru agama Islam Seh Abdulyajid. Putera raja dan adiknya, dalam pada itu keduanya memperoleh nama haji dari Seh itu.

26. 2—5 setelah tiga bulan Haji Abdullah Iman kembali ke pulau Jawa. Ia singgah di negeri Cempa, selanjutnya berguru syari'at Rasul kepada Maolana Ibrahim Akbar.

27. 10—15 Haji Abdullah Iman di desa Cirebon mengajarkan agama Islam kepada Warga masyarakat di sini, yang bertambah lama para pengikutnya (bertambah) banyak, bahkan di desa Cirebon ia mendirikan tajug yang dinamai pesanggrahan dan rumah besar.

31. 5—15 . . . setelah Sarip Hidayat berusia remaja kira-kira duapuluh, ia seorang yang saleh dan berhasrat menjadi guru agama Islam, oleh karena itu ia pergi ke Mekah. Di sini ia berguru kepada Seh Tajmuddin al-Kubri, lamanya dua tahun setelah itu ia (berguru) kepada Sen Ataulahi Sajili namanya, yang penganut Iman Sapi'i, lamanya dua tahun. Sehabis itu Sarip Hidayat pergi menuju kota Bagdad. Di sini ia berguru tasawuf Rasul,

32. 1 — 4 dan tinggal di pondok paman ayahnya. Setelah pelajarannya selesai, kemudian ia kembali ke negerinya.

SANGHYANG SIKSAKANDANG KARESIAN

I. 1 — 8

Ya inilah yang akan diajarkan oleh sang budiman bagi mereka yang mencari kebahagiaan. Ada (ajaran) yang bernama sang-

hyang siksakandang karesian untuk kewaspadaan semua orang. Inilah kata sang budiman memaparkan sanghyang siksakandang karesian.

Inilah sanghyang dasa kreta untuk pegangan orang banyak. Siapapun yang hendak menegakkan sarana kesejahteraan agar dapat lama hidup, lama tinggal (di dunia), berhasil dalam peternakan, berhasil dalam pertanian, selalu unggul dalam perang sumbernya terletak pada orang banyak.

II. 16 – 17

Ini yang disebut dasa prebakti, anak tunduk kepada bapak; istri unduk kepada suami; hamba tunduk kepada majikan; siswa tunduk kepada guru;

III. 6 – 9

Panca aksara adalah guru manusia. Panca aksara itu kenyataan yang terlihat terasa dan tersaksikan oleh indera kita. Guru itu tempat bertanya orang banyak, karena itu dinamakan guru manusia. Kebodohan itu baru ada setelah adanya dunia.

XI. 5 – 22

Bila ada orang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, tirulah seluruhnya karena yang demikian itu disebut manusia utama. Bila ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya, tetapi baik perbuatannya, yang demikian itu jangan ditiru tingkahnya, dan perhatikan penampilannya. Tirulah perbuatannya. Kalau ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya dan buruk pula perbuatannya, yang demikian itu noda dunia, menjadi pengganti (tumbal) kita seluruh dunia, namanya kebusukan (di antara) manusia manusia. Itu semua patut diingat, sengsara dan bahagia, buruk dan baik, tergantung kepada guru.

Ini tandanya. Ada orang mati waktu mencuri, mati ketika menggerayangi rumah orang, mati waktu menodong, mati waktu merangkum, dan segala macam perbuatan hianat, semua itu

harus diperhatikan karena jangan dijadikan contoh. Ya itulah yang disebut guru nista.

Ada lagi kalau kita menonton wayang, mendengarkan juru pantun, lalu menemukan pelajaran dari kisahnya, itu disebut guru panggung. Bila kita menemukan pelajaran yang baik dari membaca disebut guru tangtu. Kalau melihat hasil pekerjaan besar seperti : ukir-ukiran, hasil pahatan.

XII. 1 – 13

Papadungan (papasan kayu ?), lukisan, enggan bertanya kepada pembuatnya, terpahami oleh rasa sendiri hasil mengamati karya orang lain, ya disebut guru wreti.

Mendapat ilmu dari anak, disebut guru rare. Mendapat pelajaran dari kakek, disebut guru kaki. Mendapat pelajaran dari kakak, disebut guru kakang. Mendapat pelajaran dari toa, disebut guru ua.

Mendapat pelajaran di tempat bepergian, di kampung di tempat bermalam, di tempat berhenti, di tempat menumpang, disebut guru hawan. Mendapat pelajaran dari ibu bapak, disebut guru kamulan. Demikian pula kalau berguru kepada Maha pendeta, disebut guru utama, ya disebut guru mulya, guru premana, guru kaupadesaan. Itulah yang disebut catur utama (empat keutamaan).

XXX. 9–13

Demikianlah pesan sang budiman, ujar sang darma pitutur menguraikan ajaran para leluhur yaitu ajaran perilaku yang menjadi pelajaran: Sembah kepada Siwa! Sembah kepada Buda! Sembah sepenuhnya kepa Jiwa Maha-sempurna !

Semoga pembaca menjadi yang mengikuti ajaran kebajikan, memperhatikan cita-cita kesucian, mengikuti hukum-hukum pengabdian.

Demikianlah yang dikatakan siksakandang karesian, semoga menjadi sumber pengetahuan bagi yang mendengarkan.

SEWAKA DHARMA

- I. Inilah kawih (kidung) nasihat
Untuk dikawihkan sebagai obat rasa takut
namanya penggerak darma
(untuk) membangun rasa peribadi
(untuk) diamalkan sang siswa
yang paham sewaka darma

KITAB SEWAKA

Kitab Sewaka saya sayirkan, jalma-paksa-kawayang buana, angka tahun ketika mengarang, akan jadi cerminnya, karena menghamba kepada raja, jangan (hendaknya) hati menyimpang, dari ajaran dan tuntunan, dari awal tengah dan ujungnya, jangan (hendaknya) lupa akan aturan dan ketertiban, bertanya dan turutilah (yang baik).

15. (orang) yang pandai berpengetahuan lagi sakti, permulaannya karena rajin jaman dahulunya maka luhur martabatnya, orang yang sungkan itu itu, rendah (termasuk) manusia yang seburuk-buruknya, karena orang menghamba, usahakanlah agar tuan(u) (mem) butuhkan(mu), (biar) bingung bila kamu tidak hadir, orangyang pandai kalah oleh orang yang rajin, yang banyak menghadap.

16. Orang yang rajin mata dan telinganya, yang mengajar setiap hari, akhirnya menjadi pandai (juga), yang terlihat dan terdengar, yang baik-baik hendaklah ditiru, digoreskan dalam kalbu, dapat menerima pelajaran, dengan tidak menyimpangkan petunjuk, namun jika ada ajaran mata telinga, segeralah laksanakan.

17. Lagi pula jangan henti-hentinya meminta bisikan ajaran kawan sekerja, semuanya ambil berkahnya, terimalah semuanya, besar kecil sama-sama sayangilah. Jika ditegur, tentang perbuatan yang salah, anggaplah bahwa orang itu memang sayang, buktinya mau memberi pelajaran.

18. Itulah mulanya orang menjadi pintar, (sungguh) bodoh (jika) tidak mau menerima pelajaran. Jika keras kepala akan terbentur/terjerumus, bau busuk banyak yang benci, semua orang benci, tidak ada yang memberi tahu, menuruti kehendak hati sendiri, tidak ada yang tertanam di dalam hati, tidak diketahui, akhirnya kena kutuk.

Lampiran 2

Lampiran B

AYAT AL QUR'AN YANG BERKAITAN DENGAN USAHA PENDIDIKAN

1. Surat 2, Al Baqarah ayat 31 dan 32

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada Malaikat: "Sebutkan kepada-Ku nama benda-bendaitu, jika kamu memang benar!".

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami: sesungguhnya Engkau yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana.

2. Surat 2, Al Baqarah ayat 42

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedangkan kau mengetahui.

3. Surat 2, Al Baqarah ayat 233

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama 2 tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusu-

suan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian pada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum 2 tahun) dengan kerelaan keduanya. Dan jika kamu ingin anak-anak disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

4. Surat 2, Al Baqarah ayat 256

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Tahghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bubul tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

5. Surat 3, Ali 'Imran ayat 48

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.

6. Surat 3, Ali 'Imran ayat 85

Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah akan diterima agamanya itu, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi.

7. Surat 3, Ali 'Imran ayat 104

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang yang beruntung.

8. Surat 3, Ali 'Imran ayat 110

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

9. Surat 3, Ali 'Imran ayat 138

Al Wur'an ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

10. Surat 3, Ali 'Imran ayat 164

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang beriman, ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri. Ia membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Sebelum kedatangan Rasul itu mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

11. Surat 5, Al Maa-Idah ayat 15 dan 16

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah memimpin orang-orang yang mengikuti keredhoan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan seizin-Nya, dan memimpin mereka ke jalan yang lurus.

12. Surat 5, Al Maa-Idah ayat 67

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

13. Surat 6, Al An 'Aam ayat 55

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur'an, supaya jelas jalan orang-orang yang saleh dan jalan orang-orang yang berdosa.

14. Surat 6, Al An 'Aam ayat 106

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

15. Surat 6, Al An 'Aam ayat 152

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan carayang lebih bermanfaat, hingga ia mencapai dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan yang adil, Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

16. Surat 6, Al An 'Aam ayat 155

Dan Al Qur'an ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, sebab itu ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

17. Surat 7, Al A'raaf ayat 2 dan 3

Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu dan memberi pelajaran kepada orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya.

18. Surat 7, Al A'raaf ayat 159

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang

memberi petunjuk (kepada manusia) dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.

19. Surat 7, Al A'raaf ayat 199

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.

20. Surat 7, Al A'raaf ayat 204

Dan apabila dibacakan Al Qur'an maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

21. Surat 8, An Anfaal ayat 24

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah memelihara antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

22. Surat 9, At Taubah ayat 122

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi ke medan perang semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama guna memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya dari medan perang, agar mereka itu dapat menjaga dirinya.

23. Surat 11, Hud ayat 85

Dan (Syuaib berkata) : "Hai kaumku cukupkanlah takaran dengan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu kurangi kepada manusia hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan".

24. Surat 12, Yusuf ayat 111

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat penga-

jaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukan cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

25. Surat 13, Ar-Ra'ad ayat 19

Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta ? Hanyalah orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.

26. Surat 14, Ibrahim ayat 52

(Al Qur'an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.

27. Surat 16, An-Nahl ayat 64

Dan Kami tidaklah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

28. Surat 16, An-Nahl ayat 90

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat (yang memerlukan), dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

29. Surat 16, An-Nahl ayat 125

Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

30. Surat 18, Al Kahfi ayat 27

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Qur'an), tidak seorangpun dapat merubah kalimat-kalimat-Nya dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.

